GAYA BAHASA METAFORA DALAM NOVEL CURRICULUM VITAE KARYA BENNY ARNAS

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra

oleh

Ilham Afif Maulana

2111414017

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 3 Februari 2020

Pembimbing

Sumartini, S.S., M.A.

NIP. 197307111998022001

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul *"Gaya Bahasa Metafora dalam Novel Curriculum Vitae Karya Benny Arnas"*, karya:

Nama : Ilham Afif Maulana

NIM : 2111414017

Program Studi : Sastra Indonesia S1

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Skripsi, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada hari Senin, 10 Februari 2020.

Semarang, 10 Februari 2019

Panitia Ujian

Ketua

Drs. Edi Rahardjo, M.Hum

NIP. 196510181992031001

Sekretaris

Septina Sulistyaningrum, S.Pd, M.Pd

NIP.198109232008122004

Penguji I

Dr. Mukh Doyin, M.Si.

NIP. 196506121994121001

Penguji II

Mulyono, S.Pd., M.Hum.

NIP. 197206162002121001

Penguji III

Sumartini, S.S., M.A.

NIP. 197307111998022001

PERNYATAAN

Dengan ini, saya

nama : Ilham Afif Maulana

NIM : 211141407

program studi : Sastra Indonesia S1

menyatakan bahwa skripsi berjudul *Gaya Bahasa Metafora Dalam Novel 'Curriculum Vitae' karya Benny Arnas* ini benar-benar karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan caracara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam disertasi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap menenggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 3 Februari 2020

METERAI TEMPEL

49ABSAHF320602060

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Ilham Afif Maulana

NIM. 2111414017

MOTO DAN PERSEMBAHAN

“Kamu bukan satu-satunya orang yang punya kepala, jadi kalau pusing biasa saja! Jangan merasa spesial”

Persembahan:

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Keluarga tercinta.
2. Almamater saya, Universitas Negeri Semarang

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Gaya Bahasa Metafora dalam novel Curriculum Vitae Karya Benny Arnas" guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Program Studi Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Penulis sadar bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari peran serta berbagai pihak. Secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada Sumartini, S.S., M.A. sebagai dosen pembimbing yang secara tulus dan sabar membimbing, memberi arahan, pengetahuan serta penjelasan dalam menyusun skripsi. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada:

1. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi;
2. Dr. Rahayu Prastiwi, M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan izin penulisan skripsi ini kepada penulis;
3. Seluruh dosen Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membimbing dan memberikan ilmu dalam perkuliahan sebagai bekal penulis;
4. Mamah As, Mbak Devi, yang telah memberikan dukungan;
5. Regina Ayu Herthalia yang selalu membantu dan mendukung dalam segala keadaan;
6. Mas Fajar Arfiyanto yang telah memberikan banyak hal baik materiel maupun psikologis;
7. Mas Satrio Benny, Mas Imam dan teman-teman teater Usmar Ismail yg selalu jadi teman lelah;
8. Teman-teman Ananta Pictures yamg selalu mendukung dan memberi job untuk membayar UKT;

9. Teman-teman Sastra Indonesia angkatan 2014 yang selalu membantu dan memberikan semangat;
10. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.
11. Semoga hasil penelitian dalam skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada pembaca dan pemerhati sastra guna perkembangan ilmu sastra di masa yang akan datang.

Semarang, 3 Februari 2020

Penulis

ABSTRAK

Maulana, Ilham Afif. 2019. “Gaya Bahasa Metafora dalam Novel Curriculum Vitae karya Benny Arnas”. Skripsi. Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Sumartini, S.S., M.A.

Kata Kunci: Metafora, novel, CurriculumVitae, stilistika.

Karya sastra adalah karya fiksi yang merupakan hasil kreasi berdasarkan luapan emosi yang spontan yang mampu mengungkapkan aspek estetik baik yang didasarkan aspek kebahasaan maupun aspek makna. Salah satu bentuk karya sastra yaitu novel. Penggunan bahasa dalam karya sastra merupakan bagian yang tak terpisahkan dari dunia makna dan citraan serta suasana yang akan dituangkan oleh pengarang. Penggunaan gaya bahasa dalam novel mengungkap banyak hal, salah satunya gaya bahasa metafora. Novel Curriculum Vitae merupakan contoh novel yang memanfaatkan gaya Bahasa metafora dalam mengungkap makna. Penelitian ini memaparkan gaya Bahasa metafora dalam novel Curriculum Vitae karya Benny Arnas.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana bentuk gaya bahasa metafora dalam Novel Curriculum Vitae karya Benny Arnas.. (2) bagaimana makna gaya bahasa metafora dalam Novel Curriculum Vitae karya Benny Arnas. Adapun tujuan penelitian ini (1) mengetahui bentuk gaya bahasa metafora dalam Novel Curriculum Vitae karya Benny Arnas.. (2) Mengetahui makna gaya bahasa metafora dalam Novel Curriculum Vitae karya Benny Arnas.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah stilistika dengan metode kualitatif. Stilistika yaitu ilmu yang mempelajari penggunaan bahasa dalam karya sastra. Penelitian ini menghasilkan (1) Bentuk Gaya Bahasa Metafora dalam Novel Curriculum Vitae Karya Benny Arnas. Gaya Bahasa metafora tersebut dibagi menjadi beberapa kelompok yaitu metafora antromorfik, metafora kehewanan, metafora dari kongkret ke abstrak, dan metafora sinestesia. (2) Analisis Makna Metafora dalam Novel Curriculum Vitae.

Hasil penelitian stilistika diharapkan dapat menambah khazanah peneletian sastra dan dapat mnjadi referensi penelitian sastra berikutnya yang menggunakan pendekatan stilistika dengan memfokuskan teori gaya Bahasa metafora.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI iii
PERNYATAAN iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN v
PRAKATA vi
ABSTRAK viii
DAFTAR ISI x
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 6
1.3 Tujuan Penelitian 6
1.4 Manfaat Penelitian 6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI 8
2.1 Tinjauan Pustaka 8
2.2 Landasan Teori 19
2.2.1 Stilistika 19
2.2.2 Gaya Bahasa 21
2.2.3 Bahasa Figuratif 24
2.2.4 Metafora 25
2.2.5 Klasifikasi Metafora 27
2.2.6 Novel 29
BAB III METODE PENELITIAN 31
3.1 Pendekatan Penelitian 31
3.2 Metode Penelitian 31
3.3 Sasaran Penelitian 32
3.4 Data dan Sumber Data 32

3.5 Teknik Pengumpulan Data 32
3.6 Teknik Analisi Data..... 33
3.7 Langkah-Langkah Penelitian..... 33
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 33
4.1 Bentuk Gaya Bahasa Metafora dalam Novel Curriculum Vitae 34
4.1.1 Metafora Antropomorfik *(Anthropormic Metaphor)* 35
4.1.2 Metafora Kehewanan *(Animal Metaphor)* 41
4.1.3 Metafora dari Konkret ke Abstrak (From Concert to Abstract)..... 46
4.1.3 Metafora Sinestesis (*Synesthetic Metaphor)* 50
4.2 Makna Metafora dalam Novel *Curriculum Vitae*..... 53
4.2.1 Makna dalam Metafora Antropomorfik 53
4.2.2 Makna dalam Metafora Kehewanan 58
4.2.3 Makna Metafora dari Konkret ke Abstrak 61
4.2.4 Makna dalam Metafora Sinestesis 60
BAB V PENUTUP..... 66
5.1 Simpulan..... 63
5.2 Saran 63
DAFTAR PUSTAKA 67
LAMPIRAN..... 70

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan salah satu bentuk seni yang di dalamnya menggunakan bahasa sebagai medianya. Karya sastra diciptakan melalui bermacam proses dengan tujuan untuk dapat dinikmati dan dipahami oleh masyarakat. Karya sastra lahir bersumber dari kenyataan-kenyataan yang ada di masyarakat yang kemudian dipadukan dengan imajinasi pengarang sehingga menjadi suatu karya sastra yang memiliki keindahan.

Karya sastra adalah karya fiksi yang merupakan hasil kreasi berdasarkan luapan emosi yang spontan yang mampu mengungkapkan aspek estetik baik yang didasarkan aspek kebahasaan maupun aspek makna. Estetika bahasa biasanya diungkapkan melalui aspek puitik sedang estetika makna dapat terungkap melalui aspek *deep structure* (Fananie 2002:6).

Salah satu bentuk karya sastra yaitu novel. Novel adalah sastra cerita prosa yang fiktif dalam panjang yang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang mewakili dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut (Suyitno 2009:36). Cerita fiktif tersebut diwujudkan dalam bentuk teks sastra yang menggunakan media bahasa yang disusun sedemikian rupa agar menjadi karya yang memiliki suatu nilai estetis.

Penggunan bahasa dalam karya sastra merupakan bagian yang tak terpisahkan dari dunia makna dan citraan serta suasana yang akan dituangkan oleh pengarang. Sifat bahasa sastra lain dapat dilihat dari segi gaya bahasa. Struktur novel dengan segala sesuatu yang dikomunikasikan, menurut Fowler (dalam Burhan Nurgiyantoro 2019:38), selalu dikontrol langsung oleh manipulasi bahasa pengarang. Demi efektivitas pengungkapan, bahasa dalam sastra disiasati, dimanipulasi, dieksploitasi, dan didayagunakan sedemikian rupa. Oleh karena itu, bahasa sastra memiliki kekhasan tersendiri yang berbeda dengam karya nonsastra. Penggunaan bahasa dalam karya sastra tersebut merupakan sasaran kajian stilistika.

Stilistika erat hubungannya dengan estetika dan retorika. Stilistika mengkaji berbagai fenomena kebahasaan dengan menjelaskan berbagai keunikan pemakaian bahasa berdasarkan maksud pengarang dan kesan pembaca. Stilistika adalah ilmu tentang penggunaan bahasa dan gaya bahasa dalam karya sastra. Gaya bahasa merupakan bahasa yang digunakan secara khusus untuk menimbulkan efek tertentu, khususnya efek estetis (Pradopo,1997:40). *Style*, ‘gaya bahasa’ dalam karya sastra merupakan sarana sastra yang turut memberikan kontribusi sangat berarti dalam memeroleh efek estetik dan penciptaan makna. Stilistika sering membawa muatan makna. Setiap diksi yang dipakai dalam karya sastra memilki tautan emotif, moral, dan ideologis di samping maknanya yang netral (Sudjiman, 1995:15-16). Bahkan, Ratna (2007:231) menyatakan bahwa aspek-aspek keindahan sastra justru terkandung dalam

pemanfaatan gaya bahasanya. Oleh karena itu, gaya bahasa berperan penting dalam menentukan nilai estetik karya sastra.

Gaya bahasa disusun untuk mengungkapkan pikiran secara khas yang memperlihatkan perasaan jiwa dan kepribadian penulis. Salah satu bentuk gaya bahasa yaitu metafora. Metafora merupakan pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti sebenarnya yang banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya untuk menyatakan hari sudah siang bisa disimbolkan dengan kalimat "matahari sudah di atas kepala". Metafora dalam karya sastra banyak terdapat dalam puisi untuk menimbulkan kesan mewah, namun tidak sedikit pula pengarang yang memanfaatkan metafora dalam karya sastra prosa khususnya novel.

Salah satu pengarang yang memanfaatkan gaya bahasa metafora adalah Benny Arnas pada novelnya yang berjudul *Curriculum Vitae*. Curriculum vitae secara harfiah berarti uraian tentang segala sesuatu yang telah dialami atau dijalani seseorang. Di dalamnya berisi tentang data diri meliputi nama lengkap, alamat, tempat dan tanggal lahir, hingga latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja, serta kontak pribadi. Judul novel tersebut merupakan salah satu bentuk dari metafora. Pengarang secara tidak langsung mengungkapkan bahwa isi dari novel tersebut adalah riwayat hidup dari tokoh yang terdapat dalam novel tersebut.

Pokok bahasan dalam penelitian ini yaitu gaya bahasa metafora dalam novel *Curriculum Vitae* karya Benny Arnas. Novel ini terdiri dari empat sub bab dalam 213

halaman. Novel ini menggunakan gaya bahasa yang khas berkait dengan permasalahan yang dibahas oleh pengarang.

Penulis memilih novel *Curriculum Vitae* karya Benny Arnas sebagai objek kajian karena novel yang ditulis Benny Arnas memiliki gaya yang berbeda. Jika pada umunya novel ditulis dengan model sub bab yang setiap sub babnya terdiri dari beberapa halaman yang mengisahkan suatu peristiwa yang cukup panjang, namun tidak pada novel ini. Benny Arnas merangkai setiap sub babnya dengan panjang yang tidak lebih dari empat halaman bahkan ada yang hanya setengah halaman. Peristiwa yang disampaikan di setiap sub bab nya sangat singkat namun selalu memiliki makna yang penting. Kemudian dalam penyampaian cerita pada novel ini, Benny Arnas menggunakan banyak gaya bahasa metafora.

Judul *Curriculum Vitae* dalam novel ini pun merupakan sebuah gaya bahasa metafora. Jika dilihat dari artinya *Curriculum Vitae* adalah sebuah uraian singkat tentang riwayat pekerjaan atau autobiografi seseorang, sedangkan novel ini bukan merupakan ottobiografi pengarang. Novel *Curriculum Vitae* karya Benny Arnas ini menceritakan tentang riwayat hidup, tapi tidak sama dengan riwayat hidup pada umumnya yang biasanya menjadi salah satu syarat pengumpulan berkas pendaftaran kerja. Riwayat hidup yang ada pada novel ini adalah benar-benar riwayat kehidupan seseorang yang dikemas dengan berbagai kelihaian pengarang dalam mengemasnya. Dikemas dengan kompleks dan surealis, namun novel ini tetap terasa dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Novel *Curriculum Vitae* karya Benny Arnas menceritakan tentang kisah cinta dua anak manusia yang didalam perjalanan kisah cinta mereka terjadi banyak problema kehidupan dan banyak terjadi diskusi antara mereka. Perjalanan cinta dua anak manusia ini tidak terjadi seperti kisah cinta lain pada umumnya. Pengarang banyak menyisipkan peristiwa-peristiwa menarik. Mulai dari 2 orang yang saling mendiskusikan tentang dunia sastra, dunia politik, dan kritik-kritik lainnya untuk semua keadaan yang saat ini sedang terjadi dan berkembang di Indonesia.

Meskipun dalam novel *Curriculum Vitae* permasalahan yang dimunculkan cukup banyak tentang kritik-kritik namun penulis tidak meneliti tentang itu. Penulis lebih memfokuskan pada gaya bahasa metafora karena begitu banyak gaya bahasa metafora yang digunakan Benny Arnas dalam novel *Curriculum Vitae.*

Berdasarkan pemaparan di atas alasan penelitian ini dilakukan yaitu yang pertama, gaya bahasa yang digunakan dalam novel *Curriculum Vitae* karya Benny Arnas berkait dengan permasalahan penelitian, sehingga perlu dikaji lebih lanjut mengenai gaya bahasanya agar mendapatkan kekhasan novel tersebut. Kedua, novel *Curriculum Vitae* karya Benny Arnas merupakan pemenang unggulan pada suatu sayembara sehingga perlu dikaji lebih lanjut mengenai isinya. Ketiga, penelitian mengenai gaya bahasa metafora dalam novel *Curriculum Vitae* karya Benny Arnas belum pernah dilakukan sebelumnya sehingga novel ini perlu diteliti.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Bagaimana bentuk gaya bahasa metafora dalam novel *Curriculum Vitae* karya Benny Arnas?

1.2.2 Bagaimana makna gaya bahasa metafora dalam novel *Curriculum Vitae* karya Benny Arnas?

1.3 Tujuan Peneltian

1.3.1 Mengetahui bentuk gaya bahasa metafora dalam novel *Curriculum Vitae* karya Benny Arnas.

1.3.2 Mengetahui makna gaya bahasa metafora dalam novel *Curriculum Vitae* karya Benny Arnas.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian novel *Curriculum Vitae* karya Benny Arnas diharapkan mampu memberikan manfaat. Adapun manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah linguistik dan secara khusus dalam penggunaan gaya bahasa metafora yang terdapat dalam novel *Curriculum Vitae* karya Benny Arnas.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya dengan tema yang serupa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka diperlukan untuk menentukan bahwa topik yang akan diteliti belum pernah diteliti oleh orang lain. Tinjauan pustaka penelitian ini diperoleh dari penelitian terdahulu yang memiliki relevansi topik, objek penelitian, maupun teori yang digunakan dalam penelitian selanjutnya. Selain itu, tinjauan pustaka dapat digunakan untuk mengetahui keaslian suatu penelitian.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, antara lain "Analisis Gaya Bahasa pada Lirik Lagu Grup Musik Wali dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Pembelajaran Apresiasi Puisi SMA" oleh Ulin Niswah (2015), "Diksi dan Gaya Bahasa dalam Pidato Presiden Soeharto" oleh Dwi Ningwang (2009), "Analisis Gaya Bahasa Metafora pada Tetralogi Novel Karya Andrea Hirata" oleh Rahayu Mukti (2009), "Analisis Gaya Bahasa Sarkasme dan Gaya Bahasa Metafora pada Wacana Kolom 'Sorak Suporter' Harian Solopos Edisi Januari-Maret 2011" oleh Eko Arif (2015), "Analisis Diksi, Gaya Bahasa, dan Gramatikal pada Lirik-Lirik Lagu Opick" oleh Dwi Hajar (2013), "Tinjauan Stilistika dalam Novel *Sumpahmu Sumpahku* Karya Naniek P M oleh Reni Ambar Wati"

Penelitian-penelitian tersebut akan dijelaskan sebagai berikut. Ulin Niswah (2015) dalam artikel yang berjudul "Analisis Gaya Bahasa pada Lirik Lagu Grup Musik Wali dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Pembelajaran Apresiasi Puisi SMA" menyimpulkan bahwa (1) lirik lagu wali album *kompilasi 3 in 1* menggunakan beragam gaya bahasa: yakni berdasarkan langsung tidaknya makna kiasan *(metafora, metonimia, antonomasia),* berdasarkan struktur kalimat *(klimaks, anadiplosis, anafora, epanalepsis, epizeuksis, simploke, mesodiplosis, antitesis),* dan berdasarkan langsung tidaknya makna retoris *(pleonasme),* (2) lirik dan lagu Wali relevan digunakan sebagai bahan pembelajaran apresiasi puisi di SMA kelas X baik karena liriknya banyak mengandung gaya bahasa dan sarat akan nilai yang positif, serta memiliki irama yang harmonis, (3) pembelajaran apresiasi puisi dengan materi lirik-lirik lagu Wali di SMA. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah persamaannya meneliti gaya bahasa. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada objek kajiannya dan fokus penelitiannya. Jika Ulin Niswah mengkaji lirik lagu grup musik Wali, sedangkan penelitian ini mengkaji novel *Curriculum Vitae* karya Benny Arnas.

Dwi Ningwang Agustin (2009) dalam artikel yang berjudul "Diksi dan Gaya Bahasa dalam Pidato Presiden Soeharto" menyimpulkan bahwa (1) Presiden Soeharto lebih banyak menggunakan diksi abstrak daripada diksi konkret dalam pidato-pidatonya. Hal ini menandakan bahwa beliau lebih memilih kata yang mempunyai referen berupa konsep daripada kata yang mempunyai referen berupa objek yang dapat diamati. Presiden Soeharto menganggap bahwa pendengar sudah cukup memiliki

pengetahuan sebelumnya untuk memaknai apa yang disampaikannya. Dengan menggunakan diksi abstrak, beliau berharap pidatonya lebih menarik, sehingga dapat menimbulkan keinginan pendengar untuk tetap mendengarkan. (2) Dalam segi penggunaan diksi khusus dan diksi umum, Presiden Soeharto lebih banyak menggunakan diksi khusus daripada diksi umum. Hal ini berarti beliau lebih memilih kata yang memiliki ruang lingkup yang sempit agar gagasan yang ingin disampaikannya lebih spesifik. Dengan menggunakan diksi khusus daripada diksi umum, diharapkan tujuan tujuan tuturan dapat lebih terarah dalam penyampaiannya kepada pendengar. (3) Presiden Soeharto terbukti lebih banyak menggunakan diksi denotatif dalam pidatonya. Beliau memilih untuk menggunakan diksi yang di dalamnya 19 hanya mengandung suatu konsep dasar, tanpa ada tambahan nilai rasa dengan tujuana agar pembaca dapat menerima pesan yang disampaikan dengan tepat seperti yang diinginkannnya. Namun beliau juga membumbui pidatonya dengan beberapa diksi konotatif untuk membuat tuturannya lebih menarik dan tidak menjemukan. (4) Presiden Soeharto banyak menggunakan diksi populer dalam piadatonya. Hal ini menandakan bahwa penutur lebih memilih menggunakan diksi yang dipergunakan pada berbagai kesempatan dalam berkomunikasi sehari-hari di semua lapisan masyarakat. Dengan menggunakan diksi populer, beliau berharap pesan yang disampaikannya dapat lebih mudah dipahami oleh pendengar dari semua kalangan. (5) Dalam pidato-pidatonya, Presiden Soeharto kerap mewarnai tuturantuturannya dengan diksi kedaerahan. Beliau menggunakan diksi kedaerahan dengan tujuan lebih memperjelas pesan yang disampikan, karena ada kalanya diksi kedaerahan dapat lebih

mewakili pesan dibandingkan dengan diksi asli Bahasa Indonesia. (6) Presiden Soeharto memiliki kekhasan diksi ketika bertutur. Diksi khas beliau kerap muncul pada setiap pidatonya. Beliau menggunakan diksi tersebut tanpa kesengajaan tertentu, karena diksi tersebut memang sudah menjadi ciri khas dalam komunikasi yang dilakukan oleh Presiden Soeharto. Dalam hal penggunaan gaya bahasa dalam pidato-pidatonya, gaya bahasa paralelisme erdan gaya bahasa repetisi merupakan gaya bahasa yang dominan digunakan penutur dalam setiap pidato Presiden Soeharto. Bentuk paralelisme dan repetisi dipergunakan oleh Presiden Soeharto untuk menonjolkan kata atau kelompok kata yang sama fungsinya atau yang dipentingkan. Namun karena terlalu banyak digunakan, kalimat-kalimat dalam tuturannya menjadi mati dan monoton. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah persamaannya meneliti gaya bahasa. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada objek kajiannya dan fokus penelitiannya. Jika Dwi Ningwang Agustin mengkaji diksi dan gaya bahasa dalam pidato Presiden Soeharto, penelitian ini mengkaji metafora dalam novel *Curricullum Vitae.*

Rahayu Mukti (2009) dalam artikel yang berjudul “Analisis Gaya Bahasa Metafora pada Tetralogi Novel Karya Andrea Hirata” menyimpulkan bahwa (1) Penggunaan bentuk gaya bahasa metafora pada tetralogi novel karya Andrea Hirata berjumlah 206 data. (2) Tipe gaya bahasa yang digunakan dalam tetralogi novel karya Andrea Hirata berjumlah 9 yaitu; Being, Cosmos, Energi, Substansi, Terestrial, Object, Living, Animate, dan Human. (3) Makna yang terdapat dalam tetralogi novel karya

Andrea Hirata adalah sumber ilmu pengetahuan, berusaha dengan sungguh-sungguh, selalu terdengar di dalam hati, dan lain-lain. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah persamaannya meneliti metafora. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada objek kajiannya. Jika Rahayu Mukti menggunakan objek kajian tetralogi novel karya Andrea Hirata (Laskar Pelangi, Sang Pemimpi, Edensor, dan Maryamah Karpov), penelitian ini menggunakan objek kajian novel *Curriculum Vitae* karya Benny Arnas. Selain dari objeknya , perbedaan juga terletak pada teori yang digunakan. Penelitian terdahulu menggunakan teori dari Lakoff dan Johnson , sedangkan penelitian ini menggunakan teori Ullman.

Soleh Ibrahim (2011) dalam artikel yang berjudul "Analisis Gaya Bahasa dalam Novel *Mimpi Bayang Jingga* karya Sanie B. Kuncoro" menyimpulkan, 1) Tipe gaya bahasa yang digunakan dalam novel Mimpi Bayang Jingga yaitu gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang terdiri dari gaya bahasa retoris dan gaya bahasa kiasan. 2). Jenis gaya bahasa yang digunakan dalam novel meliputi persamaan atau simile, personifikasi, erotesis, sarkasme, sinestesia, hiperbol, paradoks, hipalase, repetisi, ironi, sinisme, metafora, epitet, antonomasia, dan klimaks. Relevansi dengan penelitian ini yaitu persamaannya meneliti mengenai gaya bahasa dalam karya sastra. Perbedaannya terletak pada fokuspenelitian dan objek kajiannya. Penelitian terdahulu meneliti gaya bahasa secara keseluruhan, sedangkan penelitian ini meneliti gaya bahasa metafora. Objek kajian penelitian terdahulu yaitu novel *Mimpi Bayang Jingga* karya Sanie B. Kuncoro,

sedangkan penelitian ini menggunakan objek kajian novel *Curriculum Vitae* karya Benny Arnas.

Novita Amalia (2010) dalam artikel yang berjudul *"Analisis Gaya Bahasa Dan Nilai-Nilai Pendidikan Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata"* menyimpulkan, dalam novel Sang Pemimpi digunakan beberapa gaya bahasa. Gaya bahasa tersebut yaitu: (a) perbandingan meliputi hiperbola, metonomia, personifikasi, perumpaman, metafora, sinokdoke, alusio, simile, asosiasi, epitet, eponim, dan pars pro toto; (b) perulangan meliputi aliterasi, anafora, anadiplosis, simploke, epizeukis, dan mesodiplosis; (c) pertentangan meliputi litotes, antitesis, dan oksimoron; (d) penegasan meliputi repetisi dan epifora. Gaya bahasa yang paling dominan dipakai dalam novel Sang Pemimpi adalah pesonifikasi. Hal tersebut disebabkan karena Andrea Hirata ingin menyampaikan nilai-nilai pendidikan yang sangat bermanfaat bagi para pembaca dengan menghidupkan isi cerita di dalamnya, sehingga dapat menjadi lebih hidup dan menambah variasi serta menghindari halhal yang bersifat monoton yang dapat membuat pembaca bosan. Nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel Sang Pemimpi, berdasarkan hasil analisis terdiri atas empat nilai. Nilai-nilai pendidikan tersebut yaitu: (a) nilai pendidikan religius merupakan sudut pandang yang mengikat manusia dengan Tuhan pencipta alam dan seisinya, dalam novel Sang Pemimpi memanfaatkan gaya bahasa pars pro toto dan hipalase, (b) nilai pendidikan moral yaitu suatu nilai yang menjadi ukuran patut tidaknya manusia bergaul dalam kehidupan bermasyarakat, dalam novel Sang Pemimpi nilai tersebut dapat tersirat melalui

pemanfaatan gaya bahasa sarkasme dan antifrasis, (c) nilai pendidikan sosial yaitu suatu kesadaran dan emosi yang relatif lestari terhadap suatu objek, gagasan, atau orang, dalam novel Sang Pemimpi nilai tersebut dapat tersirat karena ada pemanfaatan dari gaya bahasa hiperbola. Relevansi dengan penelitian ini yaitu persamaannya meneliti mengenai gaya bahasa dalam karya sastra. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian dan objek kajian. Penelitian terdahulu meneliti mengenai gaya bahasa secara keseluruhan dan meneliti mengenai nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel,sedangkan penelitian ini fokus meneliti gaya bahasa metafora. Objek kajian penelitian terdahulu yaitu novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirata, sedangkan penelitian ini menggunakan objek kajian novel *Curriculum Vitae* karya Benny Arnas.

Anik Sujiati (2008) dalam artikel yang berjudul "Analisis Gaya Bahasa Dalam Cerpen-Cerpen Jawa Pos Sebagai Alternatif Bahan Ajar Apresiasi Sastra Di Sma" menyimpulkan bahwa, gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat terdiri dari klimaks, antiklimaks, repetisi dan antitesis. Selain itu juga terdapat gaya bahasa kiasan, yaitu simile, metafora, personifikasi, dan sarkasme. Relevansi dengan penelitian ini yaitu persamaannya meneliti mengenai gaya bahasa dalam karya sastra. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian dan objek kajian. Penelitian terdahulu meneliti mengenai gaya bahasa secara keseluruhan,sedangkan penelitian ini fokus meneliti gaya bahasa metafora. Objek kajian penelitian terdahulu yaitu Cerpen-Cerpen Jawa Pos, sedangkan penelitian ini menggunakan objek kajian novel *Curriculum Vitae* karya Benny Arnas.

Ramadina Damayanti (2007) dalam artikel yang berjudul "Analisis Metafora tentang Isu Politik di Surat Kabar Jakarta Post" menyimpulkan bahwa terdapat 27 data yang dikumpulkan dari 18 masalah politik yang mengandung metafora. Metafora ontologis muncul 16 kali, metafora struktural muncul 7 kali dan metafora orientasional muncul 4 kali. Metafora ontologis adalah jenis metafora yang dominan yang digunakan jurnalis untuk menulis pendapat mereka atau untuk menyampaikan berita dalam isu-isu politik. Relevansi dengan penelitian ini yaitu persamaannya meneliti mengenai gaya bahasa metafora. Perbedaannya terletak objek kajiannya. Objek kajian penelitian terdahulu yaitu Isu Politik di Surat Kabar Jakarta Post, sedangkan penelitian ini menggunakan objek kajian novel *Curriculum Vitae* karya Benny Arnas.

Dawit (2012) dalam artikel yang berjudul "Analisis Gaya Bahasa Penulis pada Kumpulan Puisi *Derap Tasbih* Karya Hadi S. Khuli: Tinjauan Stilistika" menyimpulkan bahwa, dalam penggunaan gaya bahasa dalam Kumpulan Puisi *Derap Tasbih* didominasi oleh gaya bahasa personifikasi dan hiperbola pada setiap baitnya. Penggunaan bentuk-bentuk ini berfungsi agar suatu gambaran menjadi lebih ekspresif dan memberikan tekanan khusus pada frasa di setiap bait puisi. Relevansi penelitian ini terletak pada pendekatannya yang menggunakan pendekatan stilistika. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian dan objek kajiannya. Pada penelitian terdahulu fokus penelitiannya yaitu gaya bahasa secara keseluruhan, sedangkan penelitian ini hanya meneliti gaya bahasa metafora. Objek kajian penelitian terdahulu yaitu Kumpulan Puisi

Derap Tasbih Karya Hadi S. Khuli, sedangkan penelitian ini menggunakan objek novel *Curriculum Vitae* karya Benny Arnas.

Fransori (2012) dalam artikel yang berjudul "Analisis Stilistika pada Puisi *Kepada Peminta-minta* karya Chairil Anwar" menyimpulkan, bahasa figuratif muncul pada baris ke-4 dan 21. Jenis majas hiperbola yang bersifat melebih-lebihkan terdapat pada baris ke-4 yaitu *nanti darahku jadi beku.* Selain itu mucul juga majas repetisi ada baris pertama dan delapan belas. Terjadi pengulangan pada kata *baik* dalam konteksnya, yaitu *baik, baik aku akan menghadap Dia.* Relevansi penelitian ini terletak pada pendekatannya yang menggunakan pendekatan stilistika. Perbedaanya terletak pada fokus penelitian dan objek kajiannya. Pada penelitian terdahulu fokus penelitiannya yaitu stilistika secara keseluruhan, sedangkan penelitian ini fokus penelitiannya pada gaya bahasa metafora. Penelitian terdahulu menggunakan objek kajian puisi *Kepada Peminta-minta karya Chairil Anwar*, sedangkan penelitian ini menggunakan objek novel *Curriculum Vitae* karya Benny Arnas.

Surya Ningtyas Aryani (2013) dalam artikel yang berjudul "Bahasa Figuratif pada Kumpulan Puisi *Mata Pisau* Karya Saprdi Djoko Damono dan Pemaknaannya: Kajian Stilistika dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Bahasa dan Sastra di SMA" menyimpulkan, bahwa dalam kumpulan puisi *Mat Pisau* terdapat majas personifikasi, majas metafora, majas perumpamaan epos, majas hiperbola, majas simile, dan majas metonimia. Relevansi penelitian ini yaitu persamaannya meneliti bahasa figuratif dalam karya sastra. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian dan objek kajiannya.

Penelitian terdahulu meneliti bahasa figuratif secara keseluruhan, sedangkan penelitian ini meneliti bahasa figurati metafora. Penelitian terdahulu menggunaka obje kajian Kumpulan Puisi *Mata Pisau* Karya Saprdi Djoko Damono, sedangkan penelitian ini menggunakan objek kajian novel *Curriculum Vitae* karya Benny Arnas.

Adi Purnomo (2014) dalam artikel yang berjudul "Bahasa Figuratif dalam Kumpulan Puisi *Kepada Cium* Karya Joko Pinurbo dan Pemaknaannya: Tinjauan Stilistika dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar" menyimpulkan bahwa, pemanfaatan bahasa figuratif dalam kumpulan puisi *Kepada Cium* karya Joko Pinurbo yaitu repetisi, aliterasi, tautologi, metafora, sinestesia, simle hiperbola, antonomasia, antithesis, personifikasi. Relevansi penelitian ini yaitu persamaannya meneliti bahasa figuratif dalam karya sastra. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian dan objek kajiannya. Penelitian terdahulu meneliti bahasa figuratif secara keseluruhan, sedangkan penelitian ini meneliti bahasa figurati metafora. Penelitian terdahulu menggunaka objek kajian Kumpulan Puisi *Kepada Cium* Karya Joko Pinurbo, sedangkan penelitian ini menggunakan objek kajian novel *Curriculum Vitae* karya Benny Arnas.

Batool (2015) dalam *International Journal of Multidisciplinary Research and Development 2015*, yang berjudul "*Stylistic Analysis of Alfred Tennyson's Poem, Tears Idle Tears".* Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa gaya bahasa yang digunakan dalam puisi bertujuan untuk mempengaruhi emosi pembaca. relevansi penelitian ini yaitu persamaannya mengkaji karya sastra melalui pendekatan stilistika. Perbedaannya

terletak pada fokus penelitian dan objek kajiannya. Penelitian terdahulu meneliti stilistika secara keseluruhan, sedangkan penelitian ini meneliti gaya bahasa metafora. Penelitian terdahulu menggunakan objek kajian puisi berjudul *Tears Idle Tears* karya Alfred Tennyson, sedangkan penelitian ini menggunakan objek kajian novel *Curriculum Vitae* karya Benny Arnas.

Khan (2015) dalam artikel yang berjudul "*Stylistic Analysis of Anna Swell's Black Beauty: A Poetic Prose"* menyimpulkan bahwa dalam novel tersebut digunakan gaya bahasa *anthropomorphism* yang memperindah narasi pencitraan. Relevansi penelitian ini yaitu persamannya mengkaji menggunakan pendekatan stilistika. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian dan objek kajiannya. Penelitian terdahulu meneliti stilistika secara keseluruhan, sedangkan penelitian ini meneliti gaya bahasa metafora. Penelitian terdahulu menggunakan objek kajian novel berjudul *Black Beauty* karya Anna Swell, sedangkan penelitian ini menggunakan objek kajian novel *Curriculum Vitae* karya Benny Arnas.

2.2 Landasan Teori

Ada beberapa konsep teoretis yang berkaitan dengan penelitian ini. Ladasan teori yang digunakan meliputi stilistika, gaya bahasa, bahasa figuratif, metafora, dan novel.

2.2.1 Stilistika

Stilistika *(stylistic)* adalah ilmu tentang gaya, sedangkan stil *(style)* adalah alat untuk menulis di lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan lilin tersebut. Kelak pada waktu penekanan dititik beratkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah (Keraf 2010:112).

Menurut Sudjiman (1993:3), stilistika merupakan jembatan antara kritik di satu pihak dan linguistik di pihak lain, kerena stilistika mengkaji wacana sastra dengan orientasi linguistik. Stilistika mengkaji cara sastrawan memanfaatkan unsur dan kaidah yang terdapat dalam bahasa dan efek apa yang ditimbulkan oleh penggunaannya itu. Stilistika meneliti ciri khas penggunaan bahasa dalam wacana sastra, ciri-ciri yang membedakan atau mempertentangkannya dengan wacana non sastra, meneliti deviasi terhadap tata bahasa sebagai sarana literer. Singkatnya, stilistika meneliti fungsi puitik suatu bahasa.

Menurut Junus (dalam Ali Imron 2010:58), stilistika adalah studi mengenai pemakaian bahasa dalam karya sastra. Stilistika dipakai sebagai ilmu gabung, yakni linguistik dan ilmu sastra. Stilistika merupakan ilmu yang mengkaji wujud pemakaian bahasa dalam karya sastra yang meliputi seluruh pemberdayaan potensi bahasa,

keunikan dan kekhasan bahasa serta gaya bunyi, pilihan kata, kalimat, wacana, citraan, hingga bahasa figuratif.

Sastra dan bahasa hampir selalu memiliki hubungan yang bersifat dialektis (bersangkutan). Sastra juga seringkali mempengaruhi bahasa. Menurut Jabrohim (2001:173), Ciri khas sebuah karya sastra tidak saja dilihat berdasarkan genrenya, tetapi dapat pula dilihat melalui konvensi sastra maupun konvensi bahasanya. Khusus dalam kaitan bahasa dalam sastra, pengarang mengeksploitasi potensi-potensi bahasa untuk menyampaikan gagasan dengan tujuan tertentu.

Stilistika sesungguhnya tidak hanya merupakan studi gaya bahasa dalam kesusastraan, akan tetapi juga dalam bahasa pada umumnya. Namun, perlu diingat bahwa karya sastra merupakan kesatuan wacana yang memuat seluruh gagasan atau ide pengarangnya. Selain itu, karya sastra juga memiliki gaya bahasa yang umumnya mencermikan totalitas karya, tidak hanya sekadar bagian-bagian dari aspek bahasa. Kajian stilistika memperhatikan kekhasan gaya dan mempelajari kecenderungan yang menonjol dan melupakan bahwa karya sastra merupakan kesatuan (Jabrohim 201:175).

Secara umum, lingkup telaah stilistika mencakupi diksi atau pilihan kata, struktur kalimat, majas, citraaan, pola rima, dan matra yang digunakan seorang sastrawan atau yang terdapat dalam karya sastra (Sudjiman 1993:13-14).

Dari beberapan pengertian stilistika dapat disimpulkan bahwa stilistika adalah ilmu tentang penggunaan bahasa dan gaya bahasa dalam karya sastra. Stilistika adalah penyelidikan wacana sastra. Stilistika adalah jembatan antara kritik di satu pihak dan linguistik di pihak lain, karena stilistika mengkaji wacana sastra dengan orientasi

linguistik. Stilistika juga mengkaji cara sastrawan manfaatkan unsur dan kaidah yang terdapat dalam bahasa. Stilistika juga diartikan sebagai ilmu yang mempelajari gaya bahasa. Aspek gaya bahasa merupakan unsur penting di dalam stilistika. Oleh karena itu pengertian mengenai gaya bahasa di bahas lebih lanjut pada landasan teori selanjutnya.

2.2.2 Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan perwujudan dari pengarangnya. Gaya bahasa berhubungan erat dengan cara seorang pengarang menampilkan gagasannya pada karyanya. Melalui gaya bahasa pembaca dapat mengenal bagaimana sikap, pengetahuan, pengalamanan, dan gagasan pengarang dalam karya sastranya (Ali imron 2010:25). Gaya bahasa juga berkaitan erat dengan ekspresi. Gaya bahasa adalah cara dan alat pengarang untuk mewujudkan gagasannya, sedangkan ekspresi merupakan proses atau kegiatan perwujudan gagasan itu sendiri. Maka, gaya bahasa dapat disebut juga cara, teknik, dan bentuk pengekspresian suatu gagasan (Aminuddin, 1987: 77).

Menurut Endraswara (2008:72), bahasa sastra adalah bahasa khas. Khas karena bahasanya telah direkayasa dan dipoles sedemikian rupa. Dari polesan itu kemudian muncul gaya bahasa yang manis. Dengan demikian, seharusnya pemakaian gaya bahasa harus didasari penuh oleh pengarang. Bukan hanya suatu kebetulan gaya diciptakan oleh pengarang demi keistimewaan karyanya. Jadi dapat dikatakan jika pengarang pandai bersilat bahasa, kaya kata, dan mahir dalam menggunakan gaya bahasa maka karyanya akan semakin mempesona dan akan lebih berbobot. Pemilihan

bentuk bahasa yang digunakan pengarang akan berkaitan fungsi dan konteks pemakaiannya. Pemakaian gaya dalam sastra selalu dikaitkan dengan konteks yang melatar belakangi pemilihan dan pemakaian bahasa. Semua gaya bahasa itu berkaitan langsung dengan latar sosial dan kehidupan di mana bahasa itu digunakan.

Menurut Muljana (dalam Pradopo 2009:93), gaya bahasa adalah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca. Gaya itu menghidupkan kalimat dan memberi gerak pada kalimat. Gaya bahasa tersebut untuk menimbulkan reaksi tertentu dan menimbulkan tanggapan pikiran kepada pembaca.

Menurut Jorgense dan Philips (dalam Ratna 2009:84), gaya bahasa bukan sekadar saluran, akan tetapi alat yang menggerakkan sekaligus menyusun kembali dunia sosial itu sendiri. Lebih jauh menurut Simpson (dalam Ratna 2009:84), gaya bahasa yang baik bagi penulis maupun pembaca berfungsi untuk mengeksplorasi kemampuan bahasa khususnya bahasa yang digunakan. Gaya bahasa dapat memperkaya cara berpikir, cara pemahaman, dan cara perolehan terhadap substansi kultural pada umumnya.

Gaya bahasa menurut Sudjiman (1995:13) mencakup diksi (pilihan kata/leksikal), struktur kalimat, majas, citraan, pola rima, dan matra yang ada dalam karya sastra. Merujuk pada pandangan Sudjiman, maka akan dipaparkan beberapa gaya bahasa yang berkait dengan penelitian ini, antara lain bahasa figuratif, majas, dan metafora.

Gaya bahasa ditentukan antara lain oleh sifat karya yang bersangkutan, apakah berupa epik atau lirik, lisan atau tulisan, apa makna karya itu, serta siapa pembaca yang dituju. Dengan memperhatikan hal itu pembaca dapat lebih memahami mengapa gaya karya yang satu dengan yang lain berbeda. (Sudjiman 1993:15)

Menurut Supriyanto (2011:3), gaya bahasa adalah kemampuan pengarang memilih bahasa yang akan digunakan untuk menuangkan ide atau gagasannya selalu berhubungan dengan gaya penulisan. Penggunaan bahasa dilakukan secara khusus sehingga fungsi gaya bahasa dapat diperoleh melalui sifat bahasa itu sendiri, yaitu melalui keseluruhan relasi dan oposisi antara unsur-unsurnya Supriyanto (2011:97)

Gaya bahasa mencakup diksi atau pilihan leksikal, struktur kalimat, majas dan citraan, pola rima, matra yang digunakan seorang sastrawan atau yang terdapat dalam sebuah karya sastra (Sudjiman, 1993:13).

Dalam stile (gaya bahasa) terdapat unsur-unsur yang mendukung keindahan karya sastra. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro 2010:289), unsur stile terdiri dari fonologi, sintaksis, leksikan dan retorika (berupa karakteristik penggunaan bahasa figuratif, pencitraan, dan sebagainya). Dari beberapa pendapat, dapat disimpulkan bahwa setiap pengarang memiliki gaya bahasa masing-masing yang berbeda antara satu dengan lainnya. Gaya bahasa berfungsi untuk memberikan ciri khas kepada setiap pengarang. Gaya bahasa dapat membuat karya sastra lebih hidup dan bervariasi serta dapat menghindari hal-hal yang bersifat monoton yang terkesan membosankan. Unsur

gaya bahasa terdiri atas fonologi, sintaksis, leksikal, dan retorika (berupa karakteristik penggunaan bahasa figuratif, pencitraan, dan sebagainya yang berkaitan dengan pendayagunaan semua unsur bahasa). Penelitian ini meneliti mengenai bahasa figuratif metafora, selanjutnya akan dijelaskan mengenai bahasa figuratif.

2.2.3 Bahasa Figuratif

Menurut Waluyo 1991:83 bahasa figuratif atau bahasa kias adalah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna. Bahasa kias pada dasarnya digunakan oleh sastrawan untuk memperoleh dan menciptakan citraan. Adanya tuturan figuratif menyebabkan karya sastra menarik perhatian, menimbulkan kejelasan angan.

Al- Ma‟ruf (2010:161) menjelaskan bahwa bahasa figuratif diartikan sebagai satuan kebahasaan yang memiliki makna yang tidak langsung, maka yang terkandung di balik kata yang tertulis eksplisit. Dalam karya sastra, bahasa figuratif figurative language bersifat prismatik, memancarkan makna lebih dari satu. Pada dasarnya bahasa figuratif digunakan oleh sastrawan untuk menciptakan imajinasi dan daya sering disebut bahasa kias.

Keraf (2004:136) mengartikan bahasa kias ini pertama-tama dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal yang lain, berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut. Perbandingan sebenarnya mengandung dua pengertian, yaitu perbandingan

yang termasuk dalam gaya bahasa yang polos atau langsung, dan perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa kiasan.gaya bahasa yang polos atau langsung, dan perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa kiasan.

Tuturan figuratif merupakan retorika sastra yang sangat dominan. Bahasa figuratif merupakan cara pengarang dalam memanfaatkan bahasa untuk memperoleh efek estetis dengan pengungkapan gagasan secara kias yang menyaran ada makna literal (*literal meaning)*.

Dari beberapa definisi tentang bahasa figuratif di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa figuratif adalah bahasa yang mengandung makna yang tidak sebenarnya atau bahasa kias. Penggunaan bahasa kias ini digunakan pengungkapan kata yang tidak sebernarnya. Bahasa figuratif terdiri atas pemajasan, idiom, dan peribahasa. Penelitian ini meneliti mengenai majas metafora, selanjutnya akan dijelaskan mengenai majas metafora.

2.2.4 Metafora

Metafora adalah salah satu bentuk dari pemajasan, pemajasan menurut Scot (dalam Ali Imron 2010:40) mencakup metafora, simile, personifikasi, dan metonmia. Metafora adalah majas perbandingan yang membandingkan secara langsung tanpa ada kata pembanding (bak, seperti, bagaikan, ibarat, dan sebagainya). Menurut Altenbernd dan Lewis (dalam Ali Imron 2010:40), metafora itu menyatakan sesuatu sebagai hal yang sama atau setaraf dengan hal lain, yang sesungguhnya tidak sama.

Dalam karya sastra, umumnya sering terdapat majas metafora, sebab metafora adalah sarana pengarang untuk menyampaikan gagasannya dengan cara yang tidak monoton. Metafora sebagai sarana retorika yang mampu menghidupkan lukisan dan menyegarkan pengungkapan, maksudnya dalah dengan metafora, oengungkapan maksud menjadi lebih mengesankan, lebih hidup, jelas dan menarik (Ali Imron 2010:162).

Metafora memberikan efek kebahasaan yang sangat berpengaruh terhadap karya sastra, bahkan metafora merupakan bahasa figuratif yang mendasar dalam karya sastra (Cuddon 1996:37 dalam Ali Imron). Menurut Subroto (1996:37), metafora adalah salah satu wujud kreatif bahasa didalam penerapan makna. Artinya, berdasarkan kata-kata yang telah dikenainya dan berdasarkan keserupaan atau kemiripan referen, pemakai bahasa dapat memberi lambang baru pada referen tertentu, baik referen baru itu telah memiliki nama lambang atau belum. Metafora dapat memberi kesegaran dalam berbahasa, menghidupkan sesuatu yang sebenarnya tak bernyawa, menjauhkan kebosanan karena ketunggal nadaan (monoton), dan mengaktualkan sesuatu yang sebenarnya lumpuh.

Dalam membaca karya sastra yang dikenai metafora, pembaca akan dipaksa untuk menghidupkan imajinasi dan angan-angan dalam upaya memahami maksud yang ingin disampaikan pengarang. Menurut Burton (dalam Ali Imron 2010:40), metafora adalah wujud nyata pencitraan kata (*imagery*) metafora mengidentifikasi dua objek

yang berbeda dan menyatukannya dalam pijaran imajinasi. Dalam hal ini metafora bertugas memmbangkitkan daya bayang yang terdapat dalam angan pembaca.

Menurut Subroto (1996:38), metafora diciptakan terutama atas dasar keserupaan atau kemiripan antara dua referen disebut tenor (*principle term*) dan yang kedua disebut wahana (*vehicle/ secondary term*). Term pokok atau tenor menyebutkan hal yang dibandingkan, sedangkan term kedua atau *vehicle* menyebutkan hal yang untuk membandingkan dalam karya sastra, menurut Pradopo (2002:66-67), sastrawan sering langsung menyebutkan term kedua, wahana (*vehicle*) tanpa menyebutkan term pokok (tenor). Metafora semacam itu disebut metafora implisit. Selain itu, ada metafora mati (*dead metaphore*), yakni metafora yang sudah klise hingga orang sudah lupa bahwa itu merupakan metafora, misalnya kaki gunung, lengan kursi, dsb.

2.2.5 Klasifikasi Metafora

Metafora dapat diklasifikasi menjadi beberapa macam sesuai dengan tinjauannya. Ditinjau dari aspek budaya, metafora dapat dibagi menjadi dua yakni metafora universal dan metafora yang terikat budaya (Wahab, 1995: 85).

(1) Metafora Universal

Metafora universal adalah metafora yang memiliki medan semantik yang sama bagi sebagian besar budaya di dunia, baik lambang kias maupun makna yang dimaksudkan. Metafora universal ini berlandaskan pada pemikiran bahwa semua bahasa memiliki sejumlah sifat yang sama dan mampu menampilkan contoh skema organisasi yang sifatnya mendasar. Karena itu, metafora bahasa tertentu, Jawa misalnya, dianggap memiliki ciri universal jika medan semantik lambang dan makna yang dikandungnya sama untuk semua bahasa.

(2) Metafora Terikat Budaya

Metafora terikat budaya ialah metafora yang medan semantik untuk lambang dan maknanya terbatas pada satu budaya saja, dalam hal ini budaya Jawa, misalnya. Adapun dasar pemikiran yang melandasi metafora yang terikat oleh budaya adalah keyakinan pada kenyataan bahwa penutur satu bahasa mempunyai lingkungan fisik dan pengalaman kultural yang khusus dimiliki sendiri, tidak dimiliki oleh penutur dari budaya lain. Dengan demikian, kriteria yang dipakai untuk menentukan metafora yang terikat oleh budaya itu juga terbatas pada lingkungan fisik dan pengalaman kultural yang khas dimiliki oleh penutur asli bahasa Jawa saja.

Menurut Ullman (1962: 213-214) membedakan jenis metafora atas empat kategori, (1) Metafora antropomorfik (*anthropormic metaphor),* (2) Metafora kehewanan (*animal metaphor),* (3) Metafora dari konkret ke abstrak (*from concert to abstract),* (4) Metafora sinestesis (*synesthetic metaphor).* Adapun penjelasan dari jenis-jenis metafora adalah sebagai berikut.

1. Metafora antropomorfik (*anthropormic metaphor)*

Ullman menyatakan sebagian besar tuturan atau ekspresi yang mengacu pada benda-benda tidak bernyawa dilakukan dengan mengalihkan atau memindahkan dari tubuh manusia atau bagian-bagiannya, dari makna atau nilai dan nafsu-nafsu yang dimiliki manusia. Jadi, intinya penciptaan metafora antropomorfik bertolak dari tubuh atau bagian tubuh manusia atau nilai/makna dan nafsu-nafsu kesenangan yag dimiliki manusia. Kemudian, dialihkan /ditransfer untuk benda-benda yang sebenarnya tidak hidup atau tidak bernyawa dipersepsi/dipahami sebagai hidup atau bernyawa. Ungkapan metaforis seperti itu yang dikenal dengan gaya personifikasi.

2. Metafora kehewanan (*animal metaphor)*

Jenis metafora ini menggunakan binatang atau bagian tubuh binatang atau sesuatu yang berkaitan dengan binatang untuk pencitraan sesuatu yang lain. Pada

umumya didasarkan atas kemiripan bentuk yang cukup jelas sehingga kurang menghasilkan daya ekspresifitas yang kuat.

3. Metafora dari konkret ke abstrak (from concert to abstract)

Metafora jenis ini dapat dinyatakan sebagai kebalikan dari hal yang abstrak atau samar diperlakukan sebagai sesuatu yang bernyawa sehingga dapat berbuat secara konkret atau bernyawa.

4. Metafora sinestesis (synesthetic metaphor)

Metafora jenis ini pada dasarnya adalah suatu pemindahan atau pengalihan dari pengalaman yang satu ke pengalaman yang lain, atau dari tanggapan yang satu ke tanggapan yang lain. Misalnya, “kulihat suara”. Secara umum suara adalah sesuatu yang bisa didengar. Namun, dalam tuturan ini “suara” diperlakukan sebagai sesuatu yang dapat dilihat.

2.2.6 Novel

Secara harfiah novel berasal dari kata *novella* yang memiliki arti ‘sebuah barang baru yang kecil’, dan kemudian diartikan sebagai ‘cerita pendek dalam bentuk prosa’ (Abrams dalam Nurgiyantoro 2013:12). Istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia novelet (inggris:*novellet*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukupan, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.

Novel merupakan bentuk karya sastra yang juga disebut fiksi. Kata novel berasal dari bahasa Latin *novellus* yang kemudian diturunkan menjadi novis yang berarti ’baru’. Novel dalam bahasa Inggris *novelette* dan masuk dalam istilah Indonesia

novelette yang berarti “sebuah karya prosa fiksi yang cakupannya tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek”. (Abrams dalam Burhan Nurgiyantoro, 1995: 9) menyebutkan bahwa novel berasal dari bahasa Italia *novella* dan dalam bahasa Jerman *novelle* yang secara harfiah berarti ’sebuah barang baru yang kecil dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa’. Dikatakan baru karena dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain jenis novel ini muncul kemudian. Menurut Panuti Sudjiman (1993: 53), novel adalah prosa rekaan yang menyuguhkan tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun. Sebagai karya imajinatif novel mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang mendalam dan disajikan secara halus. Novel tidak hanya sebagai alat hiburan tetapi juga sebagai bentuk seni yang mempelajari dan meneliti segi-segi kehidupan dan nilai-nilai baik buruk (moral) dalam kehidupan ini dan mengarahkan kepada pembaca tentang pekerti dan budi luhur.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa novel adalah hasil dari imajinasi pengarang yang dituangkan dalam serangkaian cerita yang melukiskan kehidupan para tokohnya dalam alur tertentu.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah stilistika. Menurut Endraswara (2013:75), terdapat dua pendekatan dalam silistika. Pertama, analisis sistematis sistem linguistik karya sastra, dan dilanjutkan dengan interpretasi tentang ciri-ciri dari tujuan estetis karya tersebut sebagai "makna total".

Kedua, pendekatan stilistika mempelajari sejumlah ciri khas yang membedakan sistem satu dengan yang lain atau dengan kata lain metode pengkontrasan. Penelitian dilakukan dengan mencari distorsi dan deviasi pemakaian bahasa sastra untuk menemukan estetisnya. Distorsi dan deviasi bahasa sastra dapat berupa pemutarbalikan fakta dan penyimpangan dalam karya sastra.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Metode ini mengkaji studi dokumen atau teks yang mengacu pada gaya bahasa metafora dalam novel *Curriculum Vitae* karya Benny Arnas. Metode ini digunakan untuk menganalisis, menjelaskan, dan mengklasifikasikan gaya bahasa metafora dan maknanya dalam novel *Curriculum Vitae* karya Benny Arnas.

3.3 Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian ini adalah penggunaan gaya bahasa figuratif yang terdapat dalam novel *Curriculum Vitae* karya Benny Arnas. Bahasa figuratif yang menjadi sasaran dalam penelitian ini hanya pada bahasa metafora.

3.4 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah data tekstual yang berupa bagian-bagian atau penggalan-penggalan novel yang menggambarkan gaya bahasa metafora dalam Novel *Curriculum Vitae* karya Benny Arnas.

Data tersebut diperoleh dari seluruh isi atau seluruh sub bab yang terdapat dalam novel *Curriculum Vitae* karya Benny Arnas. Adapun sumber data penelitian ini berupa novel *Curriculum Vitae* karya Benny Arnas. Novel tersebut terdiri atas 4 bab dengan tebal 213 halaman.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk memeroleh data adalah dengan menggunakan teknik baca-catat dan kepustakaan. Teknik baca-catat dilakukan untuk mengumpulkan data dengan cara membaca keseluruhan novel *Curriculum Vitae* karya Benny Arnas secara cermat dan berulang-ulang serta mencatat bagian teks yang merupakan data penelitian.

Teknik kepustakaan yaitu sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian yang berupa artikel, buku-buku, dan data-data yang bukan angka. Dalam penelitian ini teknik kepustakaan digunakan untuk memeroleh konsep-konsep teori untuk mengumpulkan data berupa metafora.

3.6 Teknik Analisis Data

Data yang didapat merupakan data mentah yang harus diolah supaya diperoleh suatu data yang siap disajikan menjadi hasil dari suatu penelitian. Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis kumpulan novel *Curriculum Vitae* karya Benny Arnas adalah teknik analisis kualitatif deskriptif.

Teknik kualitatif deskriptif digunakan untuk menguraikan permasalahan yang menjadi topik dalam penelitian ini sehingga diperoleh pembahasan yang lebih terperinci. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan dan menafsirkan atau memberi penjelasan atas data penelitian.

3.7 Langkah-langkah Penelitian

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian adalah sebagai berikut.

1. Membaca secara keseluruhan novel *Curriculum Vitae* karya Benny Arnas;
2. Membaca cermat setiap bab dari novel *Curriculum Vitae* karya Benny Arnas;
3. Menggaris bawahi dan mencatat penggalan novel yang terdapat metafora dalam novel *Curriculum Vitae* karya Benny Arnas;
4. Mengklasifikasikan metafora yang terdapat dalam novel *Curriculum Vitae* karya Benny Arnas.
5. Menganalisis data yang menunjukkan metafora dalam novel *Curriculum Vitae* karya Benny Arnas;
6. Mengungkapkan makna berdasarkan metafora yang sudah diperoleh;
7. Membuat simpulan hasil analisis.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai Novel *Curriculum Vitae* karya Benny Arnas dengan menggunakan analisis gaya bahasa metafora kajian stilistika. Setelah dianalisis, peneliti akan mencari bentuk gaya bahasa metafora yang ada di dalam data yang sudah disediakan, kemudian peneliti akan menyajikan data berbentuk deskriptif tentang makna metafora dalam novel. Analisis mendalam selanjutnya makna metafora dengan kajian stilistika dalam fungsi estetiknya dalam novel. Pada bagian akhir peneliti akan menyimpulkan hasil analisis terhadap Novel *Curriculum Vitae* karya Benny Arnas gaya bahasa metafora yang bermanfat untuk kajian stilistika.

4.1 Bentuk Gaya Bahasa Metafora dalam Novel *Curriculum Vitae* Karya Benny Arnas

Gaya bahasa mencerminkan kemampuan pengarang memilih bahasa yang akan digunakan untuk menuangkan ide atau gagasannya selalu berhubungan dengan gaya penulisan dalam karya sastra. Karya sastra memiliki gaya bahasa berbeda-beda, gaya bahasa dalam suatu karya sastra juga bertujuan untuk memperindah atau menambah nilai estetis dalam karya itu yang menimbulkan berbagai persepsi pemahaman penikmat karya sastra untuk memahami maksud dan tujuan sang pengarang di dalam karya sastra. Perlu dilakukan analisis untuk mengetahui kandungan dan makna yang dituangkan dalam gaya bahasa di suatu karya sastra, dengan demikian maka hubungan

antara pengarang, karya sastra dan penikmat karya sastra akan sinergi dengan, memahami makna dalam bentuk gaya bahasa karya sastra.

Penelitian ini meneliti gaya bahasa analisis metafora yang terdapat dalam novel *Curriculum Vitae* karya Benny Arnas menggunakan teori Ullman yang membedakan jenis metafora menjadi empat kategori, yaitu metafora antromorfik, metafora kehewanan, metafora dari kongkret ke abstrak, dan metafora sinestesia Berikut data dan analisis bentuk gaya bahasa metafora dalam Novel *Curriculum Vitae* karya Benny Arnas.

4.1.1 Metafora Antropomorfik *(Anthropormic Metaphor)*

Berdasarkan kutipan dari Novel *Curriculum Vitae* karya Benny Arnas peneliti telah menemukan klasifikasi metafora antropomorfik. Metafora antropomorfik yang mengacu pada benda-benda tidak bernyawa yang dialihkan atau dipindahkan dari tubuh manusia atau bagian-bagiannya, dari makna atau nilai dan nafsu-nafsu yang dimiliki manusia. Bentuk metafora antropomorfik yang ditemukan peneliti dalam Novel *Curriculum Vitae* karya Benny Arnas bervariasi.

Bentuk metafora antropomorfik terdapat dalam Novel *Curriculum Vitae* karya Benny Arnas. Metafora antropomorfik yang mengacu pada benda-benda tidak bernyawa yang dialihkan atau dipindahkan dari tubuh manusia atau bagian-bagiannya, dari makna atau nilai dan nafsu-nafsu yang dimiliki manusia diungkapan Benny Arnas dalam novelnya untuk menciptakan makna tersendiri bagi pembaca dalam memahami

konflik yang disampaikan dalam novel. Novel *Curriculum Vitae* mengajak pembaca untuk mengikuti setiap kisah yang disajikan dengan bab pendek ke bab pendek berikutnya. Penyajian gaya bahasa di dalam novel Benny Arnas ini sangat menarik untuk dianalisis khususnya gaya bahasa metafora yang disajikan dengan menyisipkan pesan kepekaan pembaca dalam memaknai setiap rangkaian ceritanya. Hal ini terdapat pada kutipan berikut:

> sedang tertera di dalam otak kananmu, batinku. "Kalau menurutmu begitu, "tegasku. "Maka, sebaiknya kita malu menjadi manusia. Seharusnya masih banyak tanah yang lain yang lebih berhak diberi Tuhan kesempatan untuk menghuni Bumi ini."
>
> (Arnas, 2016:14)

Berdasarkan kutipan di atas peneliti menemukan pengunaan gaya bahasa metafora antropomorfik yang membandingkan pengalihan makna dari benda ke makhluk bernyawa atau manusia. Hal ini ditandai dengan kalimat "*Kau diam tapi air mukamu mencibir*", kalimat itu termasuk dalam jenis metafora antropomorfik, bentuk antropomorfiknya ditandai oleh kata *air* benda cair yang tidak bernyawa digunakan untuk pengalihan *mukamu mencibir* sebagai sifat atau sesuatu yang ada pada manusia yang bernyawa. Penggunaan kata *air muka* diungkapkan untuk bentuk ekspresi muka seseorang.

> "Awalnya aku berpikir kau tidak berkenan dengan semacam simpulan yang kubuat itu, namun aku masih bisa berharap tidak begitu sebab aku baru menyadari kalau sedari tadi rupanya ibuku berada di belakangku, **di muka pintu ruang tengah** yang hanya berjarak tiga langkah dariku-karena itu pula kupikir kau malu menanggapi kata-kataku dengan antusias apalagi serta-merta menyetujuinya.

(Arnas, 2016: 35)

Kutipan tersebut juga termasuk dalam jenis metafora antropomorfik, bentuk antropomorfiknya terdapat pada kalimat "*di muka pintu ruang tengah",* kata *muka* yang berarti wajah atau bagian depan kepala yang dimiliki oleh manusia dipindahkan untuk kata *pintu* yang merupakan benda mati dan tidak memiliki muka atau wajah.

> "Ingin sekali aku memelukmu meskipun yang terjadi aku hanya melemparmu dengan pena yang tergeletak di atas meja ruang tengah. **Apa yang paling dirindui di muka bumi ini?-**pertanyaan itu tiba-tiba bermain-main di dalam kepalaku."

(Arnas, 2016:36)

Kutipan di atas merupakan jenis metafora antropomorfik, bentuk antropomorfiknya terdapat pada kalimat "*di muka bumi ini?",* ditandai dengan kata *muka* yang berarti bagian tubuh yang dimiliki oleh manusia dialihkan untuk kata *bumi* yaitu benda mati dan merupakan salah satu planet yang kita tempati sekarang.

> **"**Keesokan harinya, anak ayam bangun lebih dulu dari matahari. Cericitnya membuat orang-orang tahu kalau hari sudah bernama baru dan **pagi yang indah menyediakan udara bersih dan memepersilahkan bunga-bunga mekar**."

(Arnas, 2016:3)

Bentuk metafora antropomorfik yang ada pada kutipan di atas terdapat pada kalimat "*pagi yang indah menyediakan udara bersih dan memepersilahkan bunga-bunga mekar".* Bentuk pengalihan atau transfer makna yang pertama ditandai oleh kata *menyediakan* yang digunakan untuk benda tak bernyawa *pagi yang indah* untuk kata kerja yang harus dimiliki benda bernyawa, tetapi *pagi yang indah* mampu *menyediakan udara* dalam kutipan novel di atas.

> "**Langit duha itu memaklumatkan sebuah pegangan hidup** yang teduh namunh menjengkelkan bagi manusia, dan yang aneh sekaligus yang membahagiakan kita sebagai yang mendengarkannya:"
>
> (Arnas,2016:6)

Bentuk metafora antropomorfik dalam kutipan di atas terdapat pada kalimat "*langit duha itu memaklumatkan sebuah pegangan hidup",* pengalihan pengunaan sifat yang dilakukan oleh manusia berupa kata *memaklumatkan* digunakan untuk sebuah benda angkasa *langit duha* atau langit pagi yang mampu memaklumatkan sebuah pegangan hidup.

> "Bertemu dengan **jalan lenggang yang melemparku ke masa kecil**, hamparan sawah yang mengingatkanku pada karpet Masjid Baitul Amin, pohon mahabesar yang menyulut ide-ide gila yang selalu melampaui etos kreativitas, perawakan batang-batang karet yang menyerupai hujan pinus Eropa sebab daun-daunnya yang gugur tiba-tiba menjadi daun maple yang mencengangkan, dan yang terakhir adalah maghligai, air terjun yang selalu berhasil mengundang tujuh belas bidadari mandi usai hujan lebat yang menumbuhkan bij-biji kacang hijau yang hamper ditanak bersama gula merah dan santan untuk dihidangkan sebagai bubur."
>
> (Arnas, 2016:23)

Bentuk metafora antropomorfik dalam kutipan di atas terdapat pada kalimat *jalan lenggang yang melemparku ke masa kecil*, bentuk ungkapan metaforisnya terdapat pada frasa *jalan lenggang* yang mampu *melempar* sebuah kata kerja yang biasa digunakan oleh manusia.

> "Kedatangan yang terlambat bukan hanya membuat waktu menjadi karet yang serta-merta Fulan celupkan ke dalam minyak tanah, tapi juga menghadiahiku sebuah kamarb luas penuh warna dan seuah kuas yang dapat menggambar apap pumn, yang dapat mengumpamakan sebyumu menjadi bintang yang bersinar atau **matahari yang tiba-tiba mencium ubun-ubun."**

(Arnas, 2016:58)

Bentuk metafora antropomorfik pada kutipan di atas terdapat pada kalimat“ *matahari yang tiba-tiba mencium ubun-ubun”* ditandai oleh kata *matahari* yaitu benda luar angkasa dialihkan dengan kata *mencium ubun-ubun* yaitu bagian atas kepala manusia.

> “Perkaranya … seberapa kuat aku akan menanggung beban rindu yang mengganggu, sedangkan di saat yang sama dengan air muka senewen ibuku bilang kalau pesanan kelapa dari luar kota sudah menumpuk (*What!* Ibu, tidakkah bisa kau bayangkan, seorang pecinta yang galau memetik kelapa dengan **air mata yang leleh dan masa lalu yang mencabi-cabik di punggung**?). Bunuh saja anakmu ini, Bu! Bunuh!.”

(Arnas, 2016:57)

Bentuk metafora antropomorfik pada kutipan di atas terdapat pada kalimat *“dan masa lalu yang mencabik-cabik di punggung?”*, ditandai oleh kata *masa lalu* sebuah waktu yang lalu yang mampu melakukan aktivitas *mencabik-cabik* perbuatan yang biasa dilakukan oleh benda bernyawa.

Tabel 4.1 Metafora Antropomorfik

No	Kutipan	Halaman	Arti
1	air mukamu mencibir	14	air mukamu: ekspresi rupa
2	di muka pintu	35	di muka pintu: depan pintu atau dekat pintu
3	di mulka bumi ini	36	di muka bumi: di bumi tempat manusia tinggal.
4	pagi yang indah menyediakan udara bersih	3	menyediakan: memberi fasilitas

			udara bersih: udara yang bersih tanpa polusi
5	mempersilahkan bunga-bunga mekar	3	mempersilahkan: menyuruh untuk (verba) bunga-bungan mekar: bunga yang mekar
6	langit duha itu memaklumatkan	6	langit: ruang luas di atas bumi duha: waktu duha pagi memaklumatkan: memberi tahu
7	masa lalu yang mencabik-cabik	57	masa lalu: masa yang lampau mencabik-cabik: kegiatan merusak
8	jalan lenggang yang melemparku	23	jalan lenggang: jalan yang panjang melempar: mendorong ke arah jauh
9	matahari yang tiba-tiba mencium ubun-ubun	58	matahari: benda angkasa mencium: menghirup bau

4.1.2 Metafora Kehewanan *(Animal Metaphor)*

Metafora kehewanan yaitu perbandingan yang menggunakan binatang atau bagian tubuh binatang atau sesuatu yang berhubungan dengan binatang untuk pencitraan sesuatu yang lain. Bentuk metafora kehewanan yang ditemukan peneliti dalam Novel *Curriculum Vitae* karya Benny Arnas bervariasi objek yang digunakan dalam menyampaikan gaya penulisannya, data metafora kehewanan sebagai berikut:

Klasifikasi metafora kehewanan ditemukan dalam novel *Curiculum Vitae* karya Benny Arnas. Ada beberapa variasi dalam metafora kehewanan yang disajikan oleh pengarang dalam karyanya. Penggunaan citra kehewanan memberikan warna tersendiri dalam novel ini, penyajian makna kias yang perlu pemahaman khusus pembaca untuk menangkap pesan yang disampaikan pengarang dalam setiap kisah dalam novel memberikan tantangan untuk menikmati novel *Curriculum Vitae*.

> "Pun, ketika suatu malam, tanpa rasa bersalah dan dosa, bahkan dengan kebanggaan yang mungkin bagimu terdengar sungguh maskulin namun bagiku **sungguh menjijikkan**, kau ceritakan dengan rinci bagaimana **seorang manusia terpedaya oleh pesonamu** sehingga kau leluasa menikmati tubuhnya lebih dari sekali, aku masih berusaha menolerinya dengan meneriaki kemarahanku, "Hei stop menjadi naïf! **Kalaupun saudaramu senajis itu**, apakah memarahinya atau menjauhinya adalah langkah terbaik yang diambil seorang yang mengaku kakak?"
>
> (Arnas, 2016:135)

Metafora kehewanan terlihat dalam kalimat *"seorang manusia terpedaya oleh pesonamu",* diksi "*terpedaya"* berarti terjerat atau terperangkap digunakan untuk memberikan citra terhadap pesona yang menjerat orang lain. Metafora kehewanan selanjutnya terdapat pada kutipan "*sungguh menjijikkan"* citra kehewanan yang dimiliki atau tidak pantas untuk manusia, diksi "*menjijikkan"* memiliki makna tak enak, kotor atau keji yang pantasnya untuk ungkapan kepada hewan seperti cacing, kecoa yang layak disebut jijik. Selanjutnya dalam kalimat "*kalaupun saudaramu senajis itu",* metafora kehewanan dari kata "*najis"* yang umumnya digunakan untuk hewan seperti babi dan anjing yang di hukum islam disebut najis, tapi dalam novel ini kata "*najis"* digunakan untuk manusia.

> "Fulano yang salah?"
>
> "**Yang hidup di dalam tubuh burung itulah yang salah**."
>
> "O ya?"
>
> "Ketakutan dan ingatan kekerasan di masa kecilnya.", "Jadi kabar kalau Fulano senang menyiksa hewan peliharaan istrinya adalah benar adanya?"
>
> (Arnas, 2016:77)

Metafora jenis kehewanan terlihat dalam kutipan "*yang hidup di dalam tubuh burung itulah yang salah",* kata "*di dalam tubuh burung"* memiliki arti sesuatu di dalam hewan. Proses metaforis kehewanan pada kalimat itu berupa sifat kehewanan atau sesuatu yang ada di dalam hewan yang digunakan untuk burung.

> "Aku harap kau tidak membayangkan diriku begitu sebab bila hari mulai meninggi, es krim itu akan menjadi antartika di musim panas yang **durjana**: mencair menjadi air asin yang menghanguskan kerongkongan, **membuat kulit bersisik dan amis**, meskipun menjadi latar belakang yang indah untuk berfoto berdua sebelum kita menyebarkannya kepada khalayak sehingga mereka akan bilang kalau kita berdua adalah pasangan paling pandai menyembunyikan kekacauan."
>
> (Arnas, 2016:79)

Kutipan di atas bentuk penegasan gaya bahasa metafora kehewanan bisa dilihat dari kalimat "*es krim itu akan menjadi antartika di musim panas yang durjana".* Pengarang menggunakan es krim sebuah benda atau makanan yang dihubungkan dengan musim panas dan ditegaskan dengan metafora kehewanan kata "*durjana"* citraan untuk musim panas, kata durjana yang memiliki arti jahat bisa digunakan pengarang untuk musim panas yang tidak memiliki sifat bahkan kekuatan untuk menjadi jahat. Selanjutnya kata *"kulit bersisik"* dan kata "*amis"* sebuah sifat yang ada

pada hewan, sisik ular, ikan yang amis yang seharusnya cocok untuk kata amis dan bersisik .

> "Sayangnya ada juga orang tua yang mengaku *networker* kebudayaan-o, alangkah narsisnya ia dengan sebutan itu-menyebut Fulan dan teman-temannya yang meradang itu sebagai orang-orang yang sekadar ingin bepergian ke afrika untuk melihat **singa berak dan banteng pipis** di bawah pohon baobab".
>
> (Arnas, 2016:92)

Bentuk metafora kehewanan terpadat pada kalimat *"singa berak dan banteng pipis"* diwakili oleh kata *berak* yang digunakan untuk singa dan kata *pipis* untuk banteng sebuah aktivitas kehewanan.

> "Aku curiga jangan-jangan kau adalah titisan **Dewi Angsa** sebab kau memiliki empati yang besar terhadap angsa yang di mataku adalah unggas supermanja karena selalu melakuakn apapun secara bergerombol".
>
> (Arnas, 2016:122)

Bentuk metafora kehewanan pada kutipan di atas terdapat pada kalimat "*kau adalah titisan Dewi Angsa"* ditandai oleh kata *dewi* yang berarti ratu digunakan untuk hewan unggas *angsa.*

> "Pertanyaanmu itu membuatku terdesak sebelum kemudian aku mengangguk lalu menggeleng dan berkata, "Kabaar-kabarnya, kekasihmu yang berselingkuh tempo hari adalah **jelmaan siluman angsa?** Tanyaku hati-hati."
>
> (Arnas, 2016:122)

Bentuk metafora kehewanan pada kutipan di atas terdapat pada kalimat "*kekasihmu yang berselingkuh tempo hari adalah jelmaan siluman angsa?"* ditandai oleh kata *siluman* yang berarti setan iblis yang digunakan untuk hewan unggas *angsa.*

> “Apakah kau sudah dipelet atau **siluman angsa itu** terlalu lihai sehingga kau tak pernah **mengendus perselingkuhannya** atau… (Ah, aku benci harus terlibat dalam pembicaraan perdana dengan tema yang menyenbalkan seperti ini).”
>
> (Arnas, 2016:125).

Bentuk metafora kehewanan pada kutipan di atas terdapat pada kalimat “*sehingga kau tak pernah mengendus perselingkuhannya*“ ditandai oleh kata *mengendus* sebuah aktivitas untuk hewan yang digunakan untuk ungkapan kata *perselingkuhan.*

Tabel 4.2 Metafora Kehewanan

No	Kutipan	Halaman	Arti
1	sunguh menjijikan, terpedaya, senajis itu	135	sungguh menjijikkan: suatu yang buruk terpedaya: terjebak senajis itu: tidak bersih
2	yang hidup dalam tubuh burung	177	hidup dalam tubuh burung: nyawa burung
3	Durjana kulit bersisik dan amis”	79	durjana: kejahatan kulit bersisik dan amis: kulit yang tak halus berbau amis seperti ikan,.
4	singa berak	92	singa: hewan karnivora berak: buang kotoran
5	banteng pipis	92	banteng: lembu hutan pipis: air kencing
6	dewi angsa	122	dewi: dewa perempuan angsa: hewan ungags
7	siluman Angsa	122	siluman: makhluk halus seperti hewan angsa: hewan unnggas
8	mengendus perselingkuhan	125	endus: mencium bau untuk hewan perselingkuhan: penyimpangan hubungan

4.1.3 Metafora dari Konkret ke Abstrak *(From Concert to Abstract)*

Klasifikasi metafora dari komkret ke abstrak mengacu pada kebalikan dari hal yang abstrak atau samar diperlakukan sebagai sesuatu yang bernyawa sehingga dapat berbuat secara konkret atau bernyawa. Data metafora dari konkret ke abstrak sebagai berikut:

> "Dia datang dengan dandanan yang **menciptakan polusi pemandangan**, atau bahkan dosa yang tak terelakkan oleh indra penglihatan."
>
> (Arnas,2016:16)

Kutipan di atas merupakan data mengenai metafora dari konkret ke abstrak, terlihat dari kalimat "*menciptakan polusi pemandangan",* kebalikan dari hal yang abstrak atau samar diperlakukan sebagai sesuatu yang bernyawa sehingga dapat berbuat secara konkret atau bernyawa arti kata polusi biasanya digunakan untuk udara, memiliki arti penyebaran atau pengotoran, polusi sesuatu yang abstrak. Sedangkan pemandangan merupakan sebuah hal yang konkret mengenai keindahan alam yang bisa dikonkretkan melalui mata. "*Polusi pemandangan"* menjadi sebuah citraan metafora dari konkret ke abstrak karena bermakna sesuatu yang mengotori pandangan tak sedap untuk dilihat. Pengarang menggunakan metafora dalam mengungkapkan keabstrakan polusi di dalam pemandangan yang menjadikan pembaca harus lebih cermat dalam menafsirkan makna, dan memberikan kesan yang menarik dalam menciptkan suasana dalam novel.

> "Itu pula yang membuat kita menumbuhkan perasan kasihan-tak terelakkan hingga ia sadari telah **merimbuni dirinya**, dan … suasana sendu-sesendu-

> sendunya yang selalu gagal kita pahami pun semena-mena **merayapi diri kita."**
>
> (Arnas,2016:16)

Kutipan di atas menjadi klasifikasi mengenai metafora dari konkret ke abstrak yang ada dalam novel *Curriculum Vitae*, hal itu bisa dilihat dari kalimat "*merimbuni dirinya* dan *merayapi diri kita".* Kedua kalimat itu mengandung metafora dari konkret ke abstrak dengan analisis bahwa kata diri dalam manusia berwujud konkret sebuah tubuh atau sifat yang bisa dilihat dan berwujud, tapi dengan adanya pengandaian melalui kata "*merimbuni"* yang berarti sebuah cabang menjadikan makna yang berbeda dan perlu penafsiran. Kalimat "*merimbuni dirinya"* bisa diartikan diri manusia yang bercabang itu adalah hal yang abstrak, bagaimana bentuk diri manusia yang bercabang dan perwujudannya yang hanya bisa kita imajinasikan. Kalimat "*merayapi diri kita"* menegaskan metafora dari konkret ke abstrak yang digunakan oleh pengarang, bagaimana diri yang bisa merayap layaknya hewan melata atau bentuk kata kerja untuk menggerakkan diri.

> "Menjadi pembohong yang bertahan hidup dengan cara melahirkan kebohongan-kebohongan baru, oh alangkah melelahkannya. Apalagi, dari buku kedokteran, agama, atau bahkan sosial dan sastra, kita tahu betapa menderitanya para perempuan yang melahirkan hingga keadaan itu digambarkan dengan sangat sadis-meskipun terdengar-dramatis-dan-religius: **pertarungan yang mengantar seorang ibu tiba di gerbang hidup dan matinya**."
>
> (Arnas,2016:16)

Kutipan di atas mengandung metafora dari konkret ke abstrak, ditandai dengan kalimat "*pertarungan yang mengantar seorang ibu tiba di gerbang hidup dan matinya",* Pertarungan yang mengantar seorang ibu tiba di gerbang hidup dan matinya, kata "*pertarungan yang mengantar"* bukan berarti petarungan yang sesngguhya, namun sebuah perjuangan seorang ibu saat sedang proses melahirkan. kata "*tiba di gerbang hidup dan matinya"* yang dimaksud bukan gerbang pada umumnya, tapi sebuah sekat atau batasan antara hidup dah mati. Kemudian kalimat "*melahirkan kebohongan-kebohongan baru"* maksudnya adalah bukan melahirkan seperti pada umumnya, melainkan menciptakan atau memunculkan kebohongan. Ketiga klasifikasi kalimat di atas termasuk bentuk ungkapan gaya bahasa metafora dari konkret ke abstrak.

> "Mungkin perlu ditambah dengan **puisi-puisi patah hati** yang selalu gagal dipahami tapi menggembeirakan untuk diresapi."Apa kabar? Tanyamu malas. "Aku baik-baik saja," jawabku tak kalah malas. Kepura-puraanlah yang menyebabkan semua alasan menjadi rumit."
>
> (Arnas, 2016:25)

Kutipan di atas mengunakan metafora dari konkret ke abstak. Hal ini dilihat dari kalimat "*mungkin perlu ditambah dengan puisi-puisi patah hati"*. Kata "*patah hati"* yang dimaksud adalah kesedihan bukan hati yang patah, atau mematahkan hati.

> **"Kita kerap berbagi kata-kata ajaib**; kata-kata yang mengerakkan dan membuat kita terkagum-kagum tentang bagaimana mungkin kata yang diam kuasa mengubah kehidupan. **Kata-kata ajaib** itu, untuk menyingkat atau menimbulkan efek tertentu, kita sebut sebagai mantra. Bukan kutipan, apalagi istilah"
>
> (Arnas, 2016:31)

"Kita kerap berbagi kata-kata ajaib". Dalam kutipan tersebut, makna dari kata-kata ajaib adalah kata-kata motivasi atau kata-kata yang dapat menciptaan efek tertentu, diungkapkan lagi sang tokoh dalam akhir paragraf dengan bahasa yang sedikit abstrak dalam memahami apa yang ingin disampaikan oleh pengarang.

> "Aku tiba-tiba menjadi takut kepadamu sekaligus takut kepada diriku sendiri. **Pada titik ini, ingin sekali aku bilang**, "Aku mengagumimu, lebih dari yang kutahu."
>
> (Arnas, 2016:18)

"*Pada titik ini, ingin sekali aku bilang"*, kata "*pada titik ini"* yang dimaksud, memiliki makna pada keadaan yg saat ini, tokoh aku ingin berkata. Hal abstrak yang dimaksudkan adalah titik sebuah simbol dalam penulisan sedangkan keadaan adalah hal yang abstrak dalam kehidupan.

Tabel 4.3 Metafora dari Konkret ke Abstrak

No	Kutipan	Halaman	Arti
1	menciptakan polusi pemandangan	16	polusi pemandangan: pemandangan tak sedap.
2	telah merimbuni dirinya, merayapi diri kita	16	merimbuni dirinya: diri yang bercabang. merayapi diri: menutup seluruh tubuh

3	-pertarungan yang mengantar seorang ibu -di gerbang hidup dan matinya -melahirkan kebohongan-kebohongan baru	17	pertarungan yang mengantar seorang ibu: seorang ibu yang bertarung atau berjuang. tiba di gerbang hidup dan mati: gerbang antara kehidupan dan kematian. melahirkan kebohongan: kebohongan yang muncul.
4	puisi-puisi patah hati	25	puisi patah hati: puisi sebuah seni patah hati luka hati
5	kata-kata ajaib	31	kata-kata ajaib: mantra, ucapan sakti.
6	pada titik ini, ingin sekali aku bilang.	18	pada titik ini: simbol penulisan masa yang berhenti.

4.1.4 Metafora Sinestesis (*Synesthetic Metaphor)*

Metafora sinestesis mengacu pemindahan atau pengalihan dari pengalaman yang satu ke pengalaman yang lain, atau dari tanggapan yang satu ke tanggapan yang lain, Berikut adalah data klasifikasi metafora sinestesis beberapa kutipan dari novel:

> "Kau diam tapi air mukamu mencibir. ***Kau terdengar tua,*** pasti itu kalimat yang sedang tertera di dalam otak kananmu, batinku."Kalau menurutmu begitu, " tegasku. "Maka, sebaiknya kita malu menjadi manusia. Seharusnya masih banyak tanah yang lain yang lebih berhak diberi Tuhan kesempatan untuk menghuni Bumi ini."
>
> (Arnas, 2016:14)

Berdasarkan kutipan di atas terdapat klasifikasi metafora sinestesis tentang pengalihan indra. Hal ini terlihat dari kalimat "*kau terdengar tua",* pengalihan *tua* yang ditandai dari wajah diungkapkan dengan diksi terdengar yang mengarah pada indra pendengar. Mengarahkan pemahaman pembaca tentang usia yang menambah tua bisa dinilai dari indra pendengaran, suara, cara berbicara yang disajikan pengarang dalam novel ini.

> "Ah, sungguh aku malu mengatakan ini, sebagaimana tak kuasanya aku membayangkan menjadi seseorang yang akan menemanimu sebagai sepasang kegembiraan yang lupa **bagaimana setruman pandangan pertama dan tusukan duri yang tumbuh dari senyummu yang kuasa mengalahkan rekah mawar paling mematikan."**

(Arnas, 2016:14)

Kutipan di atas terlihat penggunaan gaya bahasa metafora sinestesis, hal itu dapat ditemukan pada kalimat "*bagaimana setruman pandangan pertama dan tususkan duri yang tumbuh dari senyumu".* Kalimat yang memiliki makna ungkapan dari tokoh menggunakan kata "*setruman"* pandangan sebagai kesan saat melihat yang diungkapan dengan setrum, sengat, bagaimana sebuah pandangan yang menyengat citraan indera penglihatan yang bisa membuat pembaca sedikit menafsir arti kata setrum yang sesunguhnya. Kedua, penggunaan indera perasa atau kulit dngan ditandai kalimat "*tusukan duri tumbuh dari senyummu",* penggunaan tusukan duri sebagai metaforis untuk senyuman bukan untuk mata memandang senyuman kekasih melainkan seperti rasa yang menusuk kulit dari duri duri tajam yang muncul dari senyuman. Penggunaan gaya bahasa penginderaan tergolong dalam metafora sinestesis.

> "Dia memang manusia mahakuat hingga mampu menanggung segalanya dengan **senyum manis** dan lagak penuh pesona-meskipun ia sungguh menderita."
>
> (Arnas, 2016:17)

Kutipan metafora sinestesis terlihat pada kalimat "*senyum manis"* analisis sinestesis indra perasa atau lidah. Kata "*manis"* biasanya bisa dirasakan oleh indera pengecap, perasa atau lidah. Pengarang mengunakan kata "*senyum"* dan dikaitkan dengan "*manis"* yang berarti senyuman.

> "Urusan-urusan "jangan" dalam hidup ini adalah **segala yang berbau rindu** tanpa alasan; menganggap orang yang baru dikenal sebagai teman, lalu jadi sahabat, lalu jadi sesuatu yang lebih; makan malam lebih lama daripada makan pagi dan siang; dan menulis skenario sinetron ketika sedang jatuh cinta atau justru terjerembap olehnya."
>
> (Arnas, 2016:26)

Kalimat "*segala yang berbau rindu"* memiliki bentuk metafora sinestesis, pengalihan makna penginderaan yang digunakan adalah indera hidung yang dikaitkan dengan rindu. Ungkapan metafora sinestesis yang digunakan pada indera penciuman.

Tabel 4.4 Metafora Sinestesis

No	Kutipan	Halaman	Arti
1	kau terdengar tua...	14	terdengar tua: persepsi umur yang tua
2	tusukan duri	14	tusukan duri: Tusukan dari duri yang tajam.
3	senyum manis..	17	senyum manis: senyum yang halus dan lembut.

4	segala yang berbau rindu	26	berbau rindu: rasa ingin untuk bertemu kembali.

4.2 Makna Metafora dalam Novel *Curriculum Vitae*

Berdasarkan hasil analisis bentuk gaya bahasa metafora menggunakan jenis metafora menurut Ullman peneliti telah menelaah temuan-temuan yang sudah dianalisis baik secara bentuk, arti dan kemudian lingkup makna. Bentuk gaya bahasa metafora digunakan oleh pengarang dalam novel *Currriculum Vitae,* jenis bentuk metafora dilihat dari data yang telah dianalisis oleh peneliti. Jenis metafora antopomorfik terlihat dari tabel 4.1. Metafora kehewanan terlihat pada tabel 4.2. Metafora dari konkret ke abstrak pada tabel 4.3 dan metafora sinestesis pada tabel 4.4.

Bentuk metafora sesuai jenis metafora menurut Ulman dianalisis lebih mendalam lagi maknanya mulai dari arti secara semantik kemudian dianalisis menggunakan kajian stilistika dalam fungsi estetik karya sastra dalam meninggikan selera, mempengaruhi atau meyakinkan pembaca, menciptakan keadaan perasaan hati tertentu, dan meperkuat efek terhadap gagasan.

4.2.1 Makna dalam Metafora Antropomorfik

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, setelah menemukan bentuk metafora hasil penelitian yang dikemukakan meliputi analisis makna ungkapan metaforis dalam Novel *Curiculum Vitae* karya Benny Arnas. Berdasarkan analisis data penelitian ini,

ternyata dalam novel banyak ditemukan makna ungkapan metaforis. Adapun makna ungkapan metaforis yang ditemukan berupa makna metaforis dari ciri semantisnya adalah verba, dikenakan transfer pada makna melekat untuk manusia dialihkan /ditransfer untuk benda-benda yang sebenarnya tidak hidup atau tidak bernyawa dan berpindah tempat. Terlihat dari kutipan novel:

> "*air mukamu mencibir* (halaman 14), *di muka pintu ruang tengah* (halaman 35), dan *Apa yang paling dirindui di muka bumi ini?* **(**halaman 36**). " (***Novel Curriculum Vitae* Karya Beny Arnas).

Frasa *air mukamu, di muka pintu, di muka bumi,* makna metaforis antropomorfik pada mulanya dikenakan untuk benda mati atau tak bernyawa, pengalihan *muka* berupa wajah, ditransfer terhadap benda tak bernyawa air, pintu, dan bumi. Metaforis yang digunakan frasa *air mukamu* mengubah makna (verba) mencibir untuk ekspresi bukan air yang mencibir, verba *dirindui* bukan untuk air yang memiliki sifat untuk rindu, tapi untuk makna seseorang yang merindukan penghuni bumi yaitu manusia. Kata *muka* memiliki makna secara semantis atau leksikal untuk benda bernyawa 'bagian depan kepala', kata *muka* untuk benda tak bernyawa dapat digunakan untuk frasa (buku, rumah, cantik), ketika *muka* untuk buku dan rumah mengandung makna menjadi halaman buku, halaman rumah, dan jika digunakan untuk *muka cantik* makna yang terkandung menjadi wajah yang cantik. Tapi dalam novel ini penggunaan ungkapan metaforis *air mukamu, muka bumi,* menjadi sebuah gabungan kata yang memiliki makna yang dialihkan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penghayatan tafsiran *muka* sebagai pengganti benda tak bernyawa sangat menarik.

> "Awalnya aku berpikir kau tidak berkenan dengan semacam simpulan yang kubuat itu, namun aku masih bisa berharap tidak begitu sebab aku baru menyadari kalau sedari tadi rupanya ibuku berada di belakangku, **di muka pintu ruang tengah** yang hanya berjarak tiga langkah dariku-karena itu pula kupikir kau malu menanggapi kata-kataku dengan antusias apalagi serta-merta menyetujuinya."

(Arnas, 2016: 35)

Kutipan di atas berisi tentang tokoh aku dalam novel berbicara keadaan dia yang menyadari ibunya yang memperhatikan tokoh aku. Pengungkapan kalimat "*Ibuku berada di belakangku, di muka pintu ruang tengah,"* pemahaman makna *muka pintu* bukan berarti pintu memiliki rupa seperti wajah manusia yang memiliki hidung, mata dan mulut, tetapi makna *muka pintu* digunakan untuk menjelaskan posisi atau keberadaan tokoh Ibu yang di depan pintu atau di dekat pintu ruang tengah. Berdasarkan analisis makna tersebut dapat diketahui penggunaan metafora *di muka pintu ruang tengah* memperkuat efek terhadap gagasan pengarang mengenai deskripsi suasana tokoh dengan ibunya.

> **"**Keesokan harinya, anak ayam bangun lebih dulu dari matahari. Cericitnya membuat orang-orang tahu kalau hari sudah bernama baru dan **pagi yang indah menyediakan udara bersih dan mempersilahkan bunga-bunga mekar**."

(Arnas, 2016:3).

Berdasarkan kutipan jenis metafora antropomorfik di atas dalam novel terlihat ungkapan metaforis yang mengalihkan makna (verba) untuk mematuhi makna interaksi yaitu, "Pagi yang indah *menyediakan udara* bersih". *Menyediakan* artinya 'mempersiapkan' (untuk sesuatu), misalnya *menyedia (kan)* makan siang untuk suami. Berdasarkan hal itu, ada metaforis penerapan makna interaksi yang merupakan ciri

semantisnya adalah verba, dikenakan pada benda tak bernyawa dan berpindah tempat untuk sifat pada (manusia, binatang, tumbuhan, benda lain). Ungkapan metaforis pada *menyediakan* dipergunakan untuk benda tak bernyawa yaitu *pagi* yang dikenakan sebagai pengalihan makna sifat pada manusia. Makna '*menyediakan*' digunakan oleh kata pagi untuk 'mempersiapkan' udara bersih, menjadikan makna *menyediakan* ungkapan metaforis sebagai tanda untuk pagi yang memiliki banyak udara yang segar dan bersih. Ungkapan metaforis *pagi yang indah* selanjutnya digunakan dalam kalimat *mempersilahkan bunga-bunga mekar*, selain *pagi* memiliki banyak udara segar di dalam novel juga memaknai *pagi* dapat *mempersilahkan* yang bermakna 'membuat siap' *bunga-bunga mekar*. Makna yang terjadi bukan *pagi yang indah* bisa menyiapkan bunga-bunga untuk mekar, tetapi di waktu pagi hari adalah terjadinya proses bunga-bunga bermekaran. Demikian penggunaan metaforis untuk frasa *pagi yang indah* membuat gaya bahasa dalam novel menjadi lebih menarik karena dilihat dari fungsi estetiknya mampu meninggikan selera pembaca dalam menggambarkan pagi hari dalam novel tersebut.

> "Bertemu dengan **jalan lenggang yang melemparku ke masa kecil**, hamparan sawah **yang** mengingatkanku pada karpet Masjid Baitul Amin, pohon mahabesar **yang** menyulut ide-ide gila yang selalu melampaui etos kreativitas, perawakan batang-batang karet yang menyerupai hujan pinus Eropa sebab daun-daunnya yang gugur tiba-tiba menjadi daun maple **yang** mencengangkan, dan yang terakhir adalah maghligai, air terjun **yang** selalu berhasil mengundang tujuh belas bidadari mandi usai hujan lebat **yang** menumbuhkan bij-biji kacang hijau yang hamper ditanak bersama gula merah dan santan untuk dihidangkan sebagai bubur."

(Arnas, 2016:23)

Kutipan tersebut merupakan satu paragraf penuh dengan gaya bahasa metafora antropomorfik, mulai dari awal paragraf "*bertemu dengan jalan lenggang yang melemparku ke masa kecil",* ditandai oleh ungkapan metaforis *jalan lenggang yang melemparku,* penggunaan makna *jalan lenggang* yang berarti jalan pemberhentian digunakan untuk transfer makna terhadap sesuatu yang bernyawa, ditandai dengan kata *melemparku* menjadikan makna *melempar* 'me-buang jauh' yang digunakan atau biasa dilakukan oleh manusia dicitrakan kepada *jalan lenggang.* Bagaimana sebuah *jalan* 'lalu lintas orang' dapat melempar *ke masa kecil* 'masa lalu'. Perubahan makna sangat terlihat dari fungsi verba, makna leksikal dalam kalimat tersebut. Kemudian metafora lain ditandai oleh pengandaian yang diwakili kata *yang* dalam kutipan paragraf dalam novel. Bisa dikatakan seluruh paragraf di atas merupakan seutuhnya bentuk metafora yang digunakan oleh pengarang. Pengandaian makna *pohon maha besar* terhadap menyulut ide-ide gila bermakna 'Pohon yang sangat besar sebagai sumber pemikiran' , *perawakan batang-batang karet* terhadap hujan pinus Eropa bermakna 'pohon karet yang sangat banyak', dan *air terjun* terhadap mengundang tujuh belas bidadari mandi usai hujan lebat bermakna 'air terjun dan pelangi'. Penggunaan gaya bahasa semacam ini membuat pola kalimat yang indah dan teratur menjadikan daya tarik untuk membaca dan menafsirkan makna yang tersirat dari setiap kalimat dengan kalimat selanjutnya, serta memperkuat efek terhadap gagasan pengarang dalam penggunaan makna kiasan untuk setiap diksi yang digunakan oleh pengarang.

4.2.2 Makna dalam Metafora Kehewanan

Makna bentuk metafora kehewanan dalam novel akan di analisis dari beberapa kutipan metafora kehewanan yang mentrasfer dunia binatang kepada manusia di mana ada makna konotasi humor, ironis, pejoratif (melemahkan nilai) atau fantastik yang tersaji dalam setiap kisah dalam novel.

> "Pun, ketika suatu malam, tanpa rasa bersalah dan dosa, bahkan dengan kebanggaan yang mungkin bagimu terdengar sungguh maskulin namun bagiku **sungguh menjijikkan**, kau ceritakan dengan rinci bagaimana **seorang manusia terpedaya oleh pesonamu** sehingga kau leluasa menikmati tubuhnya lebih dari sekali, aku masih berusaha menolerinya dengan meneriaki kemarahanku, "Hei stop menjadi naïf! **Kalaupun saudaramu senajis itu**, apakah memarahinya atau menjauhinya adalah langkah terbaik yang diambil seorang yang mengaku kakak?" (Arnas, 2016:135)

Kutipan di atas mengisahkan tentang rasa protes atau ironi dalam sebuah hubungan, walau dalam novel ini pengarang tidak secara jelas memberikan nama tokoh tapi terlihat bahwa sang lelaki di sini protes kepada wanita perihal sikapnya. Terlihat dalam kalimat *"seorang manusia terpedaya oleh pesonamu",* tokoh lelaki protes terhadap sikap pasangannya yang menebar pesona yang diungkapkan penulis menggunakan gaya bahasa metafora kehewanan, diksi "*terpedaya"* bermakna terjerat atau terperangkap digunakan untuk memberikan citra terhadap pesona yang menjerat orang lain. Frasa "*sungguh menjijikkan"* menandakan sebuah makna protes seorang pasangan dengan rasa cemburu diungkapkan dengan citra kehewanan yang dimiliki atau tidak pantas untuk manusia, diksi "*menjikkan"* memiliki makna tak enak, kotor atau keji yang pantasnya untuk ungkapan kepada hewan seperti cacing, kecoa yang

layak disebut jijik. Hal itulah yang digunakan pengarang untuk penggambaran protes dalam novel ini, bentuk penegasan protespun diungkapan secara metafora oleh pengarang dalam kutipan "*kalaupun saudaramu senajis itu",* metafora kehewanan dari kata "*najis"* yang umumnya digunakan untuk hewan seperti babi dan anjing yang di hukum islam disebut najis, tapi dalam novel ini kata "*najis"* digunakan untuk mencela memprotes kepada orang lain memberikan kesan mendalam tentang rasa kecewa dan rasa protes yang lumayan dalam.

> "Fulano yang salah?"
>
> "**Yang hidup di dalam tubuh burung itulah yang salah**."
>
> "O ya?"
>
> "Ketakutan dan ingatan kekerasan di masa kecilnya." "Jadi kabar kalau Fulano senang menyiksa hewan peliharaan istrinya adalah benar adanya?"
>
> (Arnas, 2016:77)

Kutipan di atas berisikan tentang dialog tokoh dalam novel yang membahas hubungan manusia dengan alam sekitar, hubungan antara hewan peliharaan dengan majikan dan hubungan pemburu hewan dengan hewan liar. Kisah dalam dialog diungkapkan penulis dengan gaya bahasa metafora jenis kehewanan. Terlihat dalam kutipan "*yang hidup di dalam tubuh burung itulah yang salah",* dialog salah satu tokoh yang menjelaskan situasi dalam kisah itu. Kata "*di dalam tubuh burung"* memiliki arti yang perlu ditafsir oleh pembaca, bukan tentang dalam tubuh burung berupa 'organ tubuh', 'isi perut', atau 'darah', tapi citraan tentang *di dalam tubuh burung* terdapat 'nyawa' dan juga sikap burung layaknya manusia yang menimbulkan situasi dalam

kutipan di atas terjadi. Sang tokoh yang disebut Fulan melakukan penganiayaan terhadap burung karena apa yang ada dalam tubuh burung bukan untuk akan di makan di masak atau dinikmati tapi perihal rasa benci fulan kepada apa *yang ada dalam tubuh burung* itu yaitu bermakna 'nyawa' yang diinginkan fulan, nyawa burung dan kebencian fulan terhadap perilaku burung yang ditembaknya. Metafora kehewanan memberikan fungsi estetik dalam novel terkait menyakinkan pembaca tentang bagaimana tokoh fulan membenci seekor burung dan diungkapkan dengan metafora kehewanan.

> "Sayangnya ada juga orang tua yang mengaku *networker* kebudayaan-o, alangkah narsisnya ia dengan sebutan itu-menyebut Fulan dan teman-temannya yang meradang itu sebagai orang-orang yang sekadar ingin bepergian ke afrika untuk melihat **singa berak dan banteng pipis** di bawah pohon baobab".
>
> (Arnas, 2016:92)

Kutipan tersebut terlihat penggunaan metafora dunia binatang dalam frasa *singa berak* dan *banteng pipis.* Kata *singa* yang bermakna 'hewan buas' dimetaforakan dengan kata *berak* yang bermakna 'buang kotoran', Selanjutnya kata *banteng* dengan *pipis* makna yang terkadung 'lembu hutan yang sedang buang air kecil'. Penggunaan metafora kehewanan ini menimbulkan pola imajinatif fantastik, walaupun pengaruh terhadap makna tidak terlalu banyak perubahan, tetapi makna ungkapan berupa sebutan yang tak lazim terdengar pada umumnya. Gabungan kata atau sebutan yang sejenis untuk *singa pipis* dan *banteng pipis* misalnya *burung hantu* 'nama burung', *ikan hias* 'ikan untuk nilai estetis hiasan', *si jago merah* 'api' bukan bermakna ayam jago berwarna merah, dan *telur mata sapi* 'telur ceplok' bukan berarti telur yang berasal

dari mata sapi. Penggunan metafora yang semacam ini memberikan kesan imajinatif terhadap setiap kisah di dalam novel.

> "Aku curiga jangan-jangan kau adalah titisan **Dewi Angsa** sebab kau memiliki empati yang besar terhadap angsa yang di mataku adalah unggas supermanja karena selalu melakukan apapun secara bergerombol".

(Arnas, 2016:122)

Kutipan tersebut terdapat makna metafora kehewanan berupa *Dewi Angsa* yang bermakna 'ratu angsa'. Sebutan *ratu* 'raja perempuan' digunakan kepada *angsa* 'hewan unggas'. Makna yang lebih mendalam diwakilkan oleh kata *titisan* 'sesuatu yang menitis' digunakan kepada tokoh Aku untuk menyebut tokoh Kau dalam novel sebagai *titisan Dewi Angsa.* Bukan berarti tokoh Kau seperti *angsa* 'hewan unggas', melainkan rasa peduli tokoh Kau dalam novel kepada angsa, sehingga sebutan *Dewi Angsa* digunakan untuk mewakili tokoh Kau yang layak menajadi ratu dari segerombolan angsa yang dia perdulikan. Metafora *titisan Dewei angsa* memberikan nilai estetik menciptakan perasaan hati kepada pembaca untuk berpihak terhadap tokoh Aku tentang bagaimana kebaikan dan sikap tokoh Aku terhadap angsa.

4.2.3 Makna Metafora dari Konkret ke Abstrak

Makna dalam metafora dari konkret ke abstrak melihat kisah-kisah dalam novel berupa hal-hal yang nyata dikaitkan dengan fungsi imajinatif dan makna logis.

> "Dia datang dengan dandanan yang **menciptakan polusi pemandangan**, atau bahkan dosa yang tak terelakkan oleh indra penglihatan."

(Arnas,2016:16)

Kutipan di atas merupakan data mengenai metafora dari konkret ke abstrak, terlihat dari kalimat "*menciptakan polusi pemandangan",* kebalikan dari hal yang abstrak atau samar diperlakukan sebagai sesuatu yang bernyawa sehingga dapat berbuat secara konkret atau bernyawa arti kata polusi biasanya digunakan untuk udara, memiliki arti penyebaran atau pengotoran, polusi sesuatu yang abstrak. Sedangkan pemandangan merupakan sebuah hal yang konkret mengenai keindahan alam yang bisa dikonkretkan melalui mata. "*Polusi pemandangan"* menjadi sebuah citraan metafora dari konkret ke abstrak karena bermakna sesuatu yang mengotori pandangan tak sedap untuk dilihat. Pengarang menggunakan metafora dalam mengungkapkan keabstrakan polusi di dalam pemandangan yang menjadikan pembaca harus lebih cermat dalam menafsirkan makna, dan memberikan kesan yang menarik dalam menciptkan suasana dalam novel.

> "Menjadi pembohong yang bertahan hidup dengan cara **melahirkan kebohongan-kebohongan baru**, oh alangkah melelahkannya. Apalagi, dari buku kedokteran, agama, atau bahkan sosial dan sastra, kita tahu betapa menderitanya para perempuan yang melahirkan hingga keadaan itu digambarkan dengan sangat sadis-meskipun terdengar-dramatis-dan-religius: **pertarungan yang mengantar seorang ibu tiba di gerbang hidup dan matinya**."

(Arnas,2016:16)

Kalimat metafora *melahirkan kebohongan-kebohongan baru* bukanlah bermakna 'beroleh anak yang pembohong', kata *melahirkan* bermakna 'cipta' dalam metaforis konkretnya dengan *kebohongan,* mengubah makna dari *melahirkan* 'mengeluarkan anak'. Selanjutnya kalimat metafora *pertarungan yang mengantar*

seorang Ibu bukanlah bermakna seorang ibu yang *bertarung* ‘bertempur, berkelahi’. Kata *pertarungan* di sini bermakna sebuah proses perjuangan yang dilakukan tokoh Ibu untuk melahirkan ‘mengeluarkan anak’ yang diungkapkan dengan kata *pertarungan* menjadikan kesan bahwa proses melahirkan sangatlah butuh perjuangan dan bertempur laksana melawan peperangan yang sesungguhnya. Kalimat *di gerbang hidup dan matinya* sebagai penegas dalam ungkapan metaforis di dalam paragraph tersebut, yang bermakna ‘batasan kematian’, bukan *gerbang* ‘sebuah pintu’. Penggunaan metafora ini menjadikan makna yang ekspresif untuk proses imajinasi bagaimana mengimajinasikan perjuangan seorang yang sangat dramatis sampai dengan batasan kematian untuk melahirkan seorang anak.

4.2.4 Makna dalam Metafora Sinestesis

Makna dalam bentuk metafora sinestesis penginderaan tentang makna resapan terhadap unsur panca indera manusia terlihat dalam kutipan novel sebagai berikut:

> “Kau diam tapi air mukamu mencibir. ***Kau terdengar tua,*** pasti itu kalimat yang sedang tertera di dalam otak kananmu, batinku.“Kalau menurutmu begitu, “ tegasku. “Maka, sebaiknya kita malu menjadi manusia. Seharusnya masih banyak tanah yang lain yang lebih berhak diberi Tuhan kesempatan untuk menghuni Bumi ini.”
>
> (Arnas, 2016:14)

Kalimat dalam ayat di atas merupakan bentuk metafora sinestetik, yang merupakan metafora yang didasarkan pada perubahan kegiatan dari indra pendengaran ke indra pendengaran ke indra perasa/pengecap. Indra pendengaran pada kalimat di atas ditandai dengan frasa *kau terdengar tua*. Sedangkan indra perasa ditandai dengan

kata *manis* dalam frasa senyum *manis*. Makna metafora pada kedua temuan data metafora sinestesis ini, *terdengar tua* bermakna ‘terlihat tua’ bukan memperdengarkan suaranya yang berubah jadi tua.

> “Dia memang manusia mahakuat hingga mampu menanggung segalanya dengan **senyum manis** dan lagak penuh pesona-meskipun ia sungguh menderita.”
>
> (Arnas, 2016:17)

Kata *manis* pada frasa *senyum manis* bukan makna sebenarnya atau makna leksikal, tetapi makna kiasan atau makna metafora, sehingga makna dari kata manis ialah ‘indah, cantik, menawan’. Bukan *manis* bermakna ‘lezat, enak’ untuk pengunaan indera pengecap, seperti (gula manis, teh manis, madu yang manis), demikian penggunaan metafora dalam novel sudah tepat dan menarik dalam kandungan makna.

> “Urusan-urusan “jangan” dalam hidup ini adalah **segala yang berbau rindu** tanpa alasan; menganggap orang yang baru dikenal sebagai teman, lalu jadi sahabat, lalu jadi sesuatu yang lebih; makan malam lebih lama daripada makan pagi dan siang; dan menulis skenario sinetron ketika sedang jatuh cinta atau justru terjerembap olehnya.”
>
> (Arnas, 2016:26)

Kalimat metafora sinestesis *segala yang berbau rindu,* digunakan untuk indera penciuman diwakili kata *berbau*’aroma’ dihubungkan dengan kata *rindu* ’kangen, ingin bertemu’. Kata *rindu* menuju tentang suatu perasaan tokoh yang mendefinisikan sebuah hal yang sangat melekat dengan penciuman seperti harumnya bunga ataupun bau makanan yang dicitrakan secara metaforis oleh pengarang dengan indera penciuman atau hidung sebagai indera untuk mencium bau. Pengarang memberikan

makna yang butuh tafsiran mendalam tentang rindu dan bau yang disatukan menjadi makna yang berbeda seperti bau yang sejatinya. Berbeda dengan penggunaan kata *bau* lain misalnya *bau mulut* ‘mulut yang tidak enak baunya’, *bau kecut* ‘aroma kecut’, menunjukkan makna secara utuh. Ungkapam metaforis dalam novel digunakan untuk pengisahan seorang tokoh, penggambaran suasana, dan keadaan setiap konflik dalam novel. Metafora sinestesis digunakan pengarang untuk memberikan nilai estetis menciptakan keadaan atau perasaan hati melalui citraan seluruh panca indera dari manusia yang digunakan dalam metafora sinestesis.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1) Penggunaan bentuk metafora ditemukan dalam novel *Curriculum Vitae* Karya Benny Arnas. Bentuk metafora antropomorfik (*di muka bumi, air mukamu)*, metafora kehewanan (*singa berak, banteng pipis)*, metafora dari konkret ke abstrak (*melahirkan kebohongan, polusi pemandangan)*, metafora sinestesis (*kau terdengar tua, berbau rindu, senyum manis).*
2) Makna metafora dalam novel memberikan fungsi estetik dalam meninggikan selera pembaca, mempengaruhi atau meyakinkan pembaca, menciptakan perasaan hati tertentu, dan memperkuat efek terhadap gagasan pengarang dalam novel *Curriculum Vitae.*

5.2 Saran

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan referensi untuk melakukan penelitian sejenis, terutama yang berhubungan stilistika dan gaya bahasa metafora. Bagi pembaca yang hendak melakukan penelitian yang sejenis diharapkan juga mengembangkan lebih lanjut dengan menggunakan teori-teori lain sebagai objek kajian.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, Dwi Ningwang. (2009). Diksi dan Gaya Bahasa dalam Pidato Presiden Soeharto.Skripsi.Universitas Negeri Malang. Malang.

Aryani, Surya Ningtyas. (2013). Bahasa Figuratif pada Kumpulan Puisi Mata Pisau Karya Saprdi Djoko Damono dan Pemaknaannya: Kajian Stilistika dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Bahasa dan Sastra di SMA.Skripsi.Universitas Muhammadiyah.Surakarta.

Al-Ma'ruf, Ali Imron. (2010). Kajian Stilistika Perspektif Kritik Holistik. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Amalia, Novita. (2010). *Analisis Gaya Bahasa Dan Nilai-Nilai Pendidikan Novel 'Sang Pemimpi' Karya Andrea Hirata*.Skripsi.Universitas Muhammadiyah. Surakarta.

Aminuddin. (1987). Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru.

Arif, Eko. (2015). *Analisis Gaya Bahasa Sarkasme dan Gaya Bahasa Metafora dalam Wacana Kolom 'Sorak Suporter' Harian Solopos Edisi Januari-Maret 2011*.Skripsi.Universitas Muhammadiyah. Surakarta.

Arnas, Benny. (2016). *Curriculum Vitae.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Damayanti, Rahmadina. (2007). Analisis Metafora tentang Isu Politik di Surat Kabar Jakarta Post.Skripsi. Universitas Riau.

Dawit, Siti Maryam. (2012). Analisis Gaya Bahasa Penulis pada Kumpulan Puisi 'Derap-Derap Tasbih' Karya Hadi S. Khuli: Tinjauan Stilistika.Skripsi.Universitas Negeri Gorontalo.

Endraswara, Suwardi. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra.*Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

_____. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi Model Teori dan Aplikasi.* Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Fananie, Zainudin, (2002). *Telaah Sastra*. Bandung: Gramedia Pustaka Utama

Fransori, Arinah. (2012). *Analisis Stilistika pada Puisi Kepada Peminta-minta karya Chairil Anwar*.Skripsi.Universitas Indraprasta PGRI.

Hajar, Dwi. (2013). *Analisis Diksi,Gaya Bahasa, dan Gramatikal pada Lirik-lirik Lagu Opick*. Skripsi. Universitas Jember. Jember.

Ibrahim, Soleh. (2011). *Analisis Gaya Bahasa dalam Novel 'Mimpi Bayang Jingga'. Karya Sanie B. Kuncoro*.Skripsi.Universitas Muhammadiyah. Surakarta.

Jabrohim. (2001). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.

Keraf, Gorys. (2004). Diksi dan Gaya Bahasa.Cetakan ke-20.Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Khan. (2015). Stylistic Analysis of Anna Swell's Black Beauty: A Poetic Prose. http://pnrsolution.org/Datacenter/Vol3/Issue1/79.pdf [diakses pada 20/12/2019]

Kridaklasana, Harimurti. (2001). *Kamus Linguistik*. Jakarta:Gramedia.

Moleong. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mukti, Rahayu. (2009). *Analisis Gaya Bahasa Metafora pada Tetralogi Novel karya Andrea Hiratta*.Skripsi.Universitas Muhammadiyah. Surakarta.

Niswah, Ulin. (2015). *Analisis Gaya Bahasa pada Lirik Lagu Grup Musik Wali dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Pembelajaran Apresiasi Puisi SMA*.Skripsi. Universitas Muhammadiyah. Purworejo.

Nurgiyantoro, Burhan. (2017). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pradopo, Rachmat Djoko. (1997). *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

_____. (2009). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Purnomo, Adi. (2014).*Bahasa Figuratif dalam Kumpulan Puisi Kepada Cium Karya Joko Pinurbo dan Pemaknaannya: Tinjauan Stilistika dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar*.Skripsi.Universitas Muhammadiyah. Surakarta.

Ratna, Nyoman Kutha. (2007). *Estetika Sastra dan Budaya.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Subroto, Edi. (1996). *Metode Penelitian Linguistik II*. Surakarta: UNS Press.

Sudjiman, Panuti. (1993). *Bunga Rampai Stilistika.* Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Sujiati, Anik. (2008). *Analisis Gaya Bahasa Dalam Cerpen-Cerpen Jawa Pos*.Skripsi.Universitas Muhammadiyah. Malang.

Supriyanto, Teguh. 2011. Kajian Stilistika dalam Prosa. Yogyakarta: Elmetera

Teeuw, A. (2015). *Sastra dan Ilmu Sastra (Pengantar Teori Sastra)*. Bandung: Pustaka Jaya.

Tim Penyusun. (2008). *KBBI Pusat Bahasa*.Cetakan ke-4 edisi ke-4. Jakarta:Gramedia.

Ullman, Stephen. (1962). *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wahab, Abdul. (1995). Isu Linguistik, Pengajaran Bahasa dan Sastra. Surabaya: Airlangga University Press.

Waluyo, Herman J. (1991). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga

Wellek, Rene. Austin Werren. (2014). *Teori Kesusastran*. Jakarta: PT. Gramedia.

LAMPIRAN

Sinopsis

Ada 4 daftar isi yang dalam novel ditulis “Daftar Urusan”, yaitu identitas, lingkungan, ujian, dan surga. Bermula dari identitas, novel ini menceritakan tentang kisah cinta dua anak manusia yang digambarkan sebagai ayam dan bebek. keduanya menetas di tepi aliran sungai kemudian mereka bermain bersama meski belum saling kenal.

Lama-kelamaan tokoh aku (salah satu diantara telur) mengagumi tokoh kau (telur yg sebaliknya). Tokoh aku ingin mengenal lebih dekat bahkan lebih dari itu. Namun justru tokoh aku merasa tidak percaya diri , bahkan untuk sekadar menyapa. Seiring berjalannya waktu , tokoh aku tetap memberanikan diri untuk berkenalan dengan tokoh kau. Tidak disangka tokoh kau membalas dengan hangat perkenalan si tokoh aku.

Berawal dari perkenalan tersebutlah , mereka semakin hari semakin dekat dalam berhubungan. Banyak hal yang mereka lakukan berdua, seperti berdiskusi membicarakan apapun sembari makan , saling berkunjung kerumah keduanya , bahkan berteduh berdua menikmati hujan di suatu tempat. Si tokoh aku selalu menggambarkan bahwa tokoh kau merupakan sesorang yang begitu menyenangkan dalam hal apapun. Dalam pembicaraan yang dibilang serius, tokoh kau selalu menanggapi dengan hal-hal yang membuat takjub si tokoh aku. Begitu pula sebaliknya, saat tokoh aku mengutarakan suatu candaan , tokoh kau selalu punya jawaban yang membangun suasana menjadi semakin ramai.

Banyak hal yang mereka berdua lakukan , mereka selalu merasa bahagia saat bisa bersama. Namun , suatu ketika datang tokoh yang di sebut Fulano. Fulano adalah kerabat dari si tokoh kau. Digambarkan Fulano adalah seorang yang juga menyenangkan , selalu bisa membangun suasana saat terlibat perbicangan dengan tokoh kau ,dan tokoh aku. Melihat hal tersebut tokoh aku , muncul rasa cemburu , namun tetap tidak diutarakan pada aku. Gerak-gerik tokoh aku mulai terbaca oleh tokoh kau, sehingga tokoh kau meyakinkan tokoh aku bahwa dirinya tidak ada rasa

apapun pada Fulano , menurutnya setiap kerabatnya memiliki kelebihannya masing-masing , termasuk tokoh aku.

Hubungan mereka berdua pun berjalan seperti perjalanan seorang kekasih pada umumnya. Kebahagiaan , kesedihan , kemarahan menjadi masalah yang sering mereka hadapi. Semua hal tersebuut akhirnya tetap bisa terselesaikan sampai pada akhirnya tokoh aku dan tokoh kau menikah. Pernikahan yang diiringi doa-doa dari orang-orang di sekeliling mereka. Pernikahan berjalan dengan lancar, mereka beruda memasuki fase baru.

Kehidupan setelah pernikahan , permasalahan mereka belum selesai. Masalah baru muncul satu persatu , namun lagi-lagi digambarkan bahwa mereka tetap bisa melewatinya. Masalah ekonomi salah satu masalah yang sempat mereka alami, hingga akhirnya teratasi dengan merea berdua memiliki suatu usaha. Usaha berjalan dengan lancar, kebahagiaan lain pun datang untuk mereka. Tokoh aku dan tokoh kau yang awalnya berbeda, akhirnya bisa bersatu dan mereka memilik keturunan. Hingga tua mereka tetap bisa hidup berdampingan.

Sampul Novel

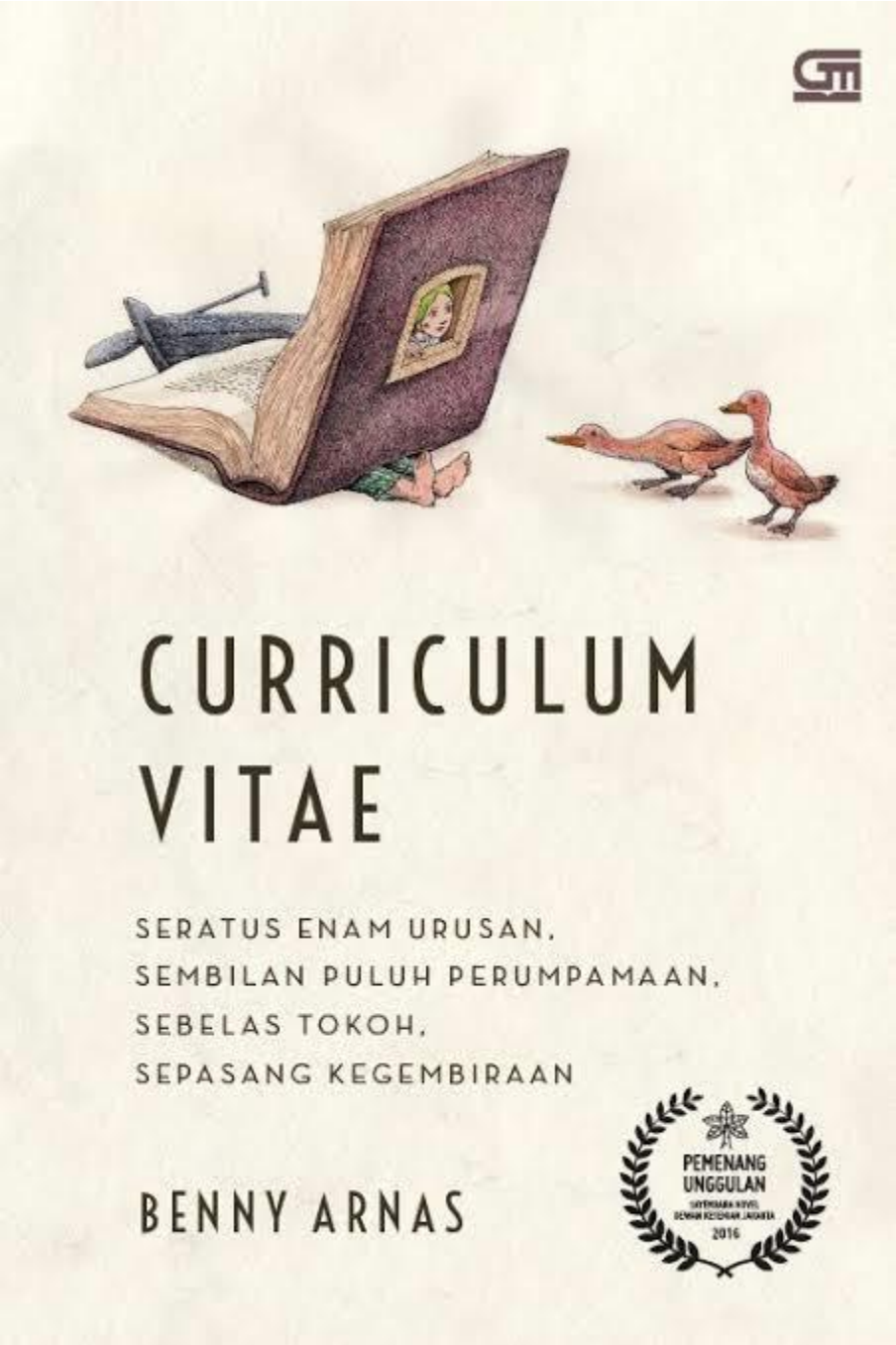

Sebuah benda bermassa 4000 kilogram akan diletakkan di atas gunung yang kemiringan tebingnya mencapai 59° dengan cara dilempar oleh tangan kananmu yang malam tadi baru saja menyeduhkan teh-melati-selama-5-menit untukku. Ini bukan perkara seberapa cepat lesatan lemparanmu sebab kamu pernah bilang, "Jarak dan waktu itu tempat tinggalnya bukan di peta, tapi di kepala dan ... di sini!" (Kau menepuk dada kirimu berkali-kali. Dokter bilang itu tempat tinggal jantung, tentu saja aku bilang itu hati). Perkaranya ... seberapa kuat aku akan menanggung beban rindu yang mengganggu, sedangkan di saat yang sama dengan air muka senewen ibuku bilang kalau pesanan kelapa dari luar kota sudah menumpuk (*What!* Ibu, tidakkah bisa kau bayangkan, seorang pencinta yang galau tengah memetik kelapa dengan air mata yang leleh dan masa lalu yang mencabik-cabik di punggung?). Bunuh saja anakmu ini, Bu! Bunuh!

BENNY ARNAS mengarang sejak 2008 ketika berusia 25 tahun. Penulis Kisah Inspiratif Terbaik Indonesia (2009), Anugerah Sastra Betanghari Sembilan (2009), Krakatau Award (2010), Penulis Fiksi Terbaik Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2012), Pena Award untuk Penulis Cerpen Terpuji (2013), Penulis Media Massa Sumatera Selatan Terbaik (2014), dan Pemenang Unggulan Sayembara Novel Dewan Kesenian Jakarta 2016 adalah beberapa penghargaan yang diperolehnya.

CURRICULUM VITAE: 106 Urusan, 90 Perumpamaan, 11 Tokoh, dan Sepasang Kegembiraan adalah buku solonya yang ke-17. Buku solonya yang lain yang baru terbit adalah *Sejumlah Alasan Mengapa Tiap Anak Sebaiknya Melahirkan Seorang Ibu* (Kumpulan Cerita, 2017) dan *Kepunan* (Novel, 2016). Karya-karyanya mengantarnya melakoni perjalanan kreatif, festival, dan residensi budaya di sejumlah tempat di Indonesia, Australia, Uni Emirat Arab, dan Selandia Baru. Lebih dekat dengannya di bennyarnas@gmail.com atau Instagram: @bennyarnas.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–37
Jakarta 10270
www.gpu.id

NOVEL/SASTRA